

**KAJIAN DOGMATIS-APOLOGETIS TERHADAP
PAHAM ONENESS *PENTECOSTALISM* TENTANG
ALLAH DAN IMPLIKASINYA BAGI
GEREJA TORAJA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen Institut Agama
Kristen Negeri (IAKN) Toraja Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Teologi (S.Th)**

MERLYN ALFA GLORIA SA'DAN

2020185898

Program Studi Teologi Kristen

FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

2022

**KAJIAN DOGMATIS-APOLOGETIS TERHADAP
PAHAM ONENESS *PENTECOSTALISM* TENTANG
ALLAH DAN IMPLIKASINYA BAGI
GEREJA TORAJA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen Institut Agama
Kristen Negeri (IAKN) Toraja Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Teologi (S.Th)**

MERLYN ALFA GLORIA SA'DAN

2020185898

Program Studi Teologi Kristen

FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN KEASLIAN TULISAN

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Tuhan Yesus Kristus sebagai Sang Kepala Gereja yang sudah melindungi dan menyertai penulis dalam setiap langkah juang dalam kehidupan ini.

To God be the glory

Bapak & Ibu tercinta

Bapak Marthen Tandi Boro dan Ibu Yeni Luther Massi

Orang tua yang hebat yang Tuhan berikan kepada penulis yang dengan sabar membesarkan, mendidik, dan menuntun penulis dengan penuh kasih sayang.

Terimakasih untuk setiap perjuangan, pengorbanan, curahan keringat, nasehat, dan doa yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis sampai detik ini.

You are the trully love

Adik Yang Terkasih

Novaldo Dwiky Tandi Boro & Julisto Trisky Abeng

Kalian salah satu alasan sehingga penulis kuat sampai saat ini

HALAMAN MOTTO

"Without God I'm Nothing"

Tuhan Yesus penyusun skenario terbaik dalam kehidupan oleh karena itu tugasku memainkan peran yang menjadi bagianku, sisanya Tuhan yang berotoritas.

Jangan takut berjalan sendiri menempuh tualangmu, tapi takutlah ketika Tuhan tidak ada dalam hidupmu

ABSTRAK

MERLYN ALFA GLORIA SA'DAN (2020185898) menyusun skripsi dengan judul *Kajian Apologetis Terhadap Paham Oneness Pentecostalism Tentang Allah Dan Implikasinya Bagi Ajaran Kristen*, di bawah bimbingan Dr. Agustinus Ruben dan Trisnawady Darius M.Th.

Ajaran yang paling fundamentalis dalam Kekristenan adalah ajaran tentang Allah. Kekristenan meyakini bahwa Allah itu Esa yang menyatakan karya dan diriNya dalam tiga Pribadi yakni sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang kemudian dikenal dengan istilah Tritunggal. Berbagai ajaran sesat menyerang doktrin tersebut bahkan ironisnya dalam internal Kekristenan sendiri ada yang menentang doktrin tritunggal, salah satunya *Oneness Pentecostalism*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana apologetika terhadap paham *Oneness Pentecostalism* dan implikasinya bagi ajaran Kristen. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjenis studi pustaka (*Library research*) yang menggunakan buku-buku dan juga literature lainnya sebagai objek yang utama.

Hasil analisis dari kajian ini membuktikan bahwa paham *Oneness Pentecostalism* adalah paham bidat karena sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab sehingga Apologetika merupakan langkah yang tepat dilakukan agar ajaran-ajaran sesat tidak terus merebah dalam tubuh Kekristenan. Gereja dalam hal ini para pelayan perlu mengajarkan doktrin Tritunggal khususnya ketika menyampaikan khotbah kepada anggota jemaat agar tidak mudah terpengaruh terhadap ajaran yang bidat.

Kata kunci : Apologetika, Allah, *Oneness Pentecostalism*, Ajaran Kristen

ABSTRACT

MERLYN ALFA GLORIA SA'DAN (2020185898) compiled a thesis with the title Apologetic Study of the Oneness Pentecostalism Understanding of God and Its Implications for Christian Teaching, under the guidance of Dr. Agustinus Ruben and Trisnawady Darius M.Th.

The most fundamentalist teaching in Christianity is the doctrine of God. Christianity believes that God is One who reveals His work and Himself in three Persons namely as Father, Son, and Holy Spirit which is then known as the Trinity. Various heretical teachings attack the doctrine and ironically, within Christianity itself, there are those who oppose the doctrine of the trinity, one of which is Oneness Pentecostalism.

The purpose of this study is to find out how apologetics is against the understanding of Oneness Pentecostalism and its implications for Christian teachings. This writing uses a qualitative research method in the type of library research which uses books and other literature as the main object.

The results of the analysis of this study prove that Oneness Pentecostalism is a heresy because it is very contrary to the teachings of the Bible, so Apologetics is the right step to take so that heretical teachings do not continue to spread within the body of Christianity. The church in this case the ministers need to teach the doctrine of the Trinity, especially when delivering sermons to members of the congregation so that they are not easily influenced by heretical teachings.

Keywords: Apologetics, God, Oneness Pentecostalism, Christian Teaching

KATA PENGANTAR

“karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang”

Sebuah ayat yang menjadi penyemangat bagi penulis dalam menjalani kehidupan ini terkhusus dalam perjalanan pendidikan. Banyak pergumulan, tantangan dalam menyelesaikan studi bahkan terkadang penulis merasa tak mampu dan tak sanggup menjalani setiap proses pendidikan namun ayat ini kembali menguatkan bahwasanya ada masa depan cerah yang Tuhan siapkan bagi penulis. Semuanya bisa dilalui karena tuntunan Tuhan. Tiada kata yang mampu menyatakan dan melukiskan kebaikan Tuhan bagi kehidupan penulis. Satu hal yang pasti dan penulis yakini bahwa Tuhan tidak mungkin menuntun sejauh ini hanya untuk gagal.

Dari lubuk hati yang terdalam penulis mengucapkan Puji dan syukur kepada Allah Tritunggal yang senantiasa memberkati dan memberikan kekuatan, kesehatan, hikmat dan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga harus mengakui bahwa skripsi ini boleh selesai dengan baik, tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak, baik secara materi dan moril. Dan karena itu, pada kesempatan ini

izinkanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dari hati kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang sangat dikasihi, Marthen Tandil Boro (Ayah) dan Yeni Luther Massi (Ibu) yang penuh kasih sayang dan cinta, tanpa lelah dan henti membesarkan, menjaga, mendidik, menasihati, mendoakan, membiayai kehidupan dan proses pendidikan penulis hingga mencapai titik ini.
2. Pdt. Dr. Joni Tapingku, M.Th, selaku Rektor IAKN Toraja dan juga telah berkontribusi dalam mengajar penulis di beberapa mata kuliah.
3. Kedua saudara yang penulis kasihi, Novaldo Dwiky Tandil Boro, Julisto Trisky Abeng serta seluruh keluarga yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan Pendidikan.
4. Nenek terkasih Dorce Kani' dan kakek Karel Sa'dan sebagai penyemangat penulis untuk meraih cita-cita.
5. Bapak Yohanis Luni' selaku dosen wali yang telah banyak menolong penulis memberi nasihat, semangat, dalam menyelesaikan studi.

6. Bapak Dr. Agustinus Ruben sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan Ibu Trisnawady Darius M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah mengoreksi dan memberi masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak James Anderson Lola yang telah membantu dan memberikan sumbangsih pemikirannya serta mengarahkan penulis hingga tulisan ini boleh selesai dengan baik.
8. Bapak Darius M.Th selaku penguji I juga sebagai Koordinator prodi Teologi Kristen dan Bapak Hardi Saputra M.Th sebagai dosen penguji II. Kedua dosen ini juga adalah dosen di beberapa mata kuliah bagi penulis, yang telah berkontribusi dalam penyelesaian studi di kampus tercinta.
9. Segenap dosen dan civitas akademika di IAKN Toraja yang telah berkontribusi besar kepada penulis dalam menuntut ilmu dan juga meolong penulis dalam mengurus kelengkapan administrasi serta memberikan kenangan yang indah bagi penulis selama empat tahun di IAKN Toraja.

10. Bapak Rinaldus Tanduk Langi sebagai dosen yang telah setia mendampingi penulis bersama teman-teman KKL Klasis Kalimantan Utara (Kaltara) mulai dari keberangkatan, supervisi ke jemaat, hingga penyelesaian laporan KKL.
11. Kepada pihak-pihak yang terlibat dalam Beasiswa Bidikmisi sehingga selama melaksanakan perkuliahan di kampus IAKN Toraja penulis boleh mendapatkan beasiswa tersebut setiap semester.
12. Majelis Gereja dan seluruh anggota jemaat Tando-Tando sebagai jemaat asal penulis yang telah banyak terlibat dalam membantu penulis bahkan telah menjadi wadah dalam mengembangkan diri melalui berbagai pelayanan yang dipercayakan.
13. Majelis Gereja dan anggota jemaat Kambuno yang telah bersedia menjadi tempat bagi penulis dalam melaksanakan praktek jemaat (Peljem)
14. Majelis gereja dan seluruh anggota jemaat Betlehem Tarakan sebagai tempat penulis dalam melaksanakan praktek KKL. Terima kasih telah memberikan kesempatan bagi penulis dan

memberikan pengalaman yang begitu luar biasa bagi penulis khususnya dalam hal pelayanan.

15. Keluarga Nenek Yanto sebagai orang tua dan juga menyediakan tempat tinggal bagi penulis dalam melaksanakan praktek Peljem di Jemaat Kambuno. Terimakasih untuk berbagai fasilitas dan cinta kasih yang diberikan kepada penulis.
16. Keluarga Pdt. Daniel Mila Pakau S.Th dan semua keluarga pastori sebagai keluarga penulis selama melaksanakan praktek KKL di Tarakan. Terkhusus untuk Bapak Pdt. Terima kasih telah menjadi orang tua rohani dan terima kasih untuk setiap motivasi dan semangat bahkan nasihat yang diberikan bagi penulis dalam mempersiapkan diri menjadi pelayan Tuhan.
17. Aparat dan masyarakat Lembang Patekke yang menjadi tempat melaksanakan KKN-T bagi penulis selama dua bulan pada tahun 2021, beserta Pak Lembang dan istri serta keluarga yang menjadi tuan rumah selama melaksanakan KKN-T. untuk saudara-saudara kelompok KKNT terimakasih untuk kebersamaan dan kekompakan.
18. Ibu Pdt. Settin Galugu S.Th yang akrab penulis sapa Bu Prop terima kasih untuk kebersamaannya sudah menjadi kakak yang

baik, banyak memberikan bantuan baik secara materi maupun moril.

19. Untuk sahabat penulis Nava Anjela Kuan yang sekaligus telah menjadi saudara selama menuntut ilmu di IAKN Toraja. Terima kasih untuk semua hal yang telah dilalui bersama.
20. Kelas F Teologi Kristen angkatan 2018 dan seluruh HMA 2018 sebagai teman seperjuangan mulai dari semester satu sampai selesai.
21. Saudara-saudari penulis Yosan Sampe Gala, Eva Alla Padang, Musa sandrianto, Cindy Patandianan yang juga banyak berperan dalam kehidupan perkuliahan penulis. Terima kasih untuk persaudaraan dan kebersamaan yang telah terjalin.
22. Kawan-kawan seperjuangan dan sepergerakan pada organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang telah mendukung, memberikan semangat serta pengalaman yang luar biasa khususnya dalam hal berorganisasi.
23. *Philia Music Course* sebagai wadah bagi penulis untuk mengembangkan bakat, juga telah membantu penulis baik dalam hal materi maupun moril. Terima kasih kepada owner PMC telah menjadi motivator bagi penulis.

24. Kepada yang terkasih Alfian Situru' terima kasih untuk cinta kasih, dukungan dan motivasi, juga telah berbagi cerita dengan penulis.
25. Terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang tanpa lelah dalam berbagai tantangan yang ada bahkan penuh tetesan air mata dalam penyelesaian studi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak tanpa terkecuali yang namanya tidak sempat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini terbatas dan jauh dari kesempurnaan, atasnya penulis memohon maaf dan dengan sikap terbuka penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan dari semua pihak sehingga tulisan ini layak dijadikan sebagai referensi khususnya dalam bidang dogmatika, juga akan semakin memperlengkapi penulis kedepannya.

Mengkendek, 01 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	46
A. Latar Belakang Masalah.....	46
B. Rumusan Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Apologetika.....	8
B. Doktrin tentang Allah	18
C. Allah tritunggal	26
D. Onenes Pentecostalism	40

BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Sumber Data.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Alkitab Sebagai Dasar Iman Kristen.....	52
B. Kesaksian Alkitab Tentang Trinitas.....	56
C. Pandangan Keliru <i>Oeness Pentecostalism</i> Terhadap Trinitas.....	64
D. Apologetika Terhadap paham <i>Oeness Pentecostalism</i>.....	67
E. Implikasi Bagi Gereja Toraja	73
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pandangan dan ajaran yang paling fundamentalis dalam Kekristenan adalah ajaran tentang Allah, Kekristenan sendiri merupakan agama yang monoteisme sama seperti agama Islam dan Yahudi yang juga merupakan agama samawi. Secara umum, Kekristenan percaya bahwa Allah itu Esa, akan tetapi Allah yang Esa itu menyatakan karya dan diri-Nya dalam tiga pribadi yang berbeda namun dalam satu hakekat yang dikenal sebagai Allah Tritunggal. Allah Yang Maha Esa itu memiliki tiga Pribadi yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketiganya adalah Allah tetapi bukan berarti ada tiga Allah. Hanya ada satu Allah sebab ketiga pribadi tersebut memiliki hakekat (*ousia, substance*) yang sama, oleh karena ketiganya memiliki *ousia* atau substansi yang sama maka ketiga Pribadi itu adalah satu Allah.¹ Istilah Tritunggal memang tidak ada dalam Alkitab akan tetapi ajaran dari konsep ini terdapat dalam Alkitab. Kelompok Kristen yang memegang ajaran Trinitas disebut sebagai kelompok *Trinitarian*.

Tertullianus merupakan pencetus pertama dari istilah Tritunggal. Melalui penyelidikan Alkitab secara teliti, Tertullianus kemudian mengemukakan bahwa Kristus tidak lebih rendah dari Bapa, Roh Kudus tidak lebih rendah dari Kristus dan tidak lebih rendah dari Bapa sebagaimana Bapa

¹ Stephen Tong, *Allah Trinitas* (Surabaya: Momentum, 2009), 30.

adalah Allah yang sejati, maka Anak Allah adalah Allah yang sejati dan Roh Kudus juga Allah yang sejati.² Selanjutnya beberapa bapa-bapa gereja juga mengemukakan pemahaman mereka mengenai Trinitas. Mereka diantaranya Origenus, Arius, Athanius dan Agustinus. Agustinus menekankan keesaan Allah, ia mengatakan bahwa tidak ada satu kegiatan dimana Allah Bapa saja, atau hanya Anak atau hanya Roh Kudus saja yang terlibat.³ Agustinus memahami keesaan Trinitas itu begitu kuat, sehingga ia mengatakan bahwa bukan hanya Bapa, tetapi juga Anak dan Roh kudus terlibat secara aktif. Dan karena itu terhadap dunia ini, Allah (yaitu ketiga pribadi itu) memperlihatkan dan menampilkan satu prinsip (*unum principim*).⁴ Doktrin Tritunggal diterima dengan baik oleh gereja dan menjadi doktrin yang penting, juga barangsiapa tidak menerima Tritunggal, dianggap sebagai bidat dan tidak termasuk dalam gereja yang sejati. Salah satu aliran gereja yang menerima ajaran Tritunggal yaitu aliran calvinis.

Sekalipun ajaran Trinitas menjadi ciri khas dogmatika dalam Kekristenan namun dalam internal Kekristenan sendiri tidak semua menerima ajaran atau doktrin ini. Konsep Allah yang Esa dipegang begitu kuat oleh kelompok Kekristenan yang menolak konsep Tritunggal yang biasa disebut sebagai

² Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Surabaya: Momentum, 2009), 88.

³ Julianus Mojau, "Identitas-Identitas Teologis Kristen Protestan Indonesia Pasca Orde Baru," *Gema Teologika* Vol.2 No. (2017): 113.

⁴ Petrus Lakonawa, "Menerobos Wacana-Wacana Teologis Kristiani Tentang Misteri Allah Tritunggal Dalam Rangka Mengonstruksi Moderasi Dalam Berteologi," *Ilmu Ushuluddin* Vol.4, nO. (2017): 129.

kelompok pemegang paham *Oneness Pentecostalism* atau pentakolisme keesaan. Kelompok ini percaya bahwa Allah itu Esa Mutlak, bahkan mereka memegang satu konsep atau ide yang seringpula dikenal dengan istilah *Jesus Only*. Pandangan ini diidentikkan dengan aliran Kekristenan khususnya dalam Gereja Pentakostalism dan Karismatik karena sebagian besar dari mereka mengajarkan teologi ini. Allah dipandang sebagai satu pribadi yang mutlak dan satu hakekat sehingga Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu pribadi yang sama. Konsep *Oneness Pentecostalism* lahir dari gerakan besar Pentakostalism yang secara umum telah mempengaruhi konsep ajaran dalam Gerakan pentakostalism, termasuk pada doktrin keselamatan. Teologi ini mengakarkan ajarannya pada sosok Yesus dimana Ia disebut sebagai sosok yang memenuhi segala kepenuhan di dalam Allah, Yesus adalah Bapa, Anak dan juga Roh Kudus itu sendiri. Dari pemahaman inilah yang menganggap Konsep Tritunggal sebagai konsep yang abu-abu yang tidak dapat menjelaskan tentang tiga pribadi Allah dan bahkan Tritunggal disebut sebagai Triteisme.

Ajaran *Oneness Pentecostalism* atau pentakolisme keesaan lahir pada tahun 1914 yang merupakan pecahan dari gerakan Sidang Jemaat Allah (*Assemblies Of God*). Ajaran ini sebenarnya sudah mulai muncul pada tahun 1911 oleh Frank Ewart dan Glan Cook. Mereka mempraktikkan gagasan yang sudah ada pada abad kedua yakni ajaran Sabelianisme atau Modalisme.⁵ Titik awal munculnya

⁵ Hanny Setiawan, "Kajian Historis Teologis *Oneness Pentecostalism*: Studi Kasus," *Teologi dan Kepemimpinan* Vol. 2, No 1 (2020): 15.

Oeness Pentecostalism sebagai suatu gerakan itu ketika Frank Ewart dan Glan Cook membaptis di depan umum bukan berdasarkan formula Trinitas tetapi dalam nama Yesus dan pertikaian doktrinal itu yang kemudian menyebabkan perpecahan dalam kubu pentakosta. Dari pertikaian yang terjadi *Oeness Pentecostalism* dianggap bidat oleh mereka yang percaya pada ajaran Trinitas. Sebaliknya, orang yang tidak percaya ajaran Trinitas mengikuti ajaran *Oeness* dan mengatakan bahwa ajaran Trinitas tidak Alkitabiah. Ajaran yang dianggap bidat ini kemudian mengalami perkembangan yang signifikan sampai sekarang, bahkan menjadi perbincangan hangat di Indonesia dan menjadi perdebatan di kalangan pendeta/teolog.

Paham *Oeness Pentecostalism* sebenarnya hampir sama dengan paham Sabelianisme atau modalisme yang berkembang sejak zaman Bapa-bapa Gereja yang kemudian disebut sebagai Bidat. Sama halnya dengan kelompok Trinitarian yang memegang teguh ajaran Trinitas menganggap bahwa ajaran *Jesus only* merupakan penyimpangan nyata dari ajaran Alkitab.⁶ Pengenalan yang salah terhadap hakekat dan pribadi Allah adalah suatu penyimpangan yang besar untuk mengenal Allah yang Esa, jika salah memahami konsep akan pengenalan Allah maka kita sebenarnya tidak mengenal Allah yang sejati. Dari sudut pandang kekristenan yang mengakui Allah Tritunggal sebagai Allah yang Esa dan sejati, pemegang paham *Oeness Pentecostalism* adalah kesalahan yang

⁶ Jan S. Aritonang, "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia," *Gema Teologi* Vol.1, no. No. 2 (2012): 113.

sangat mendasar. *Oneness* memahami bahwa Yesus bukanlah Pribadi kedua dari Bapa bahkan Yesus juga adalah Roh Kudus, bagi penganut paham Tritunggal pandangan semacam ini adalah suatu kesesatan dalam memahami Allah. Jika Yesus adalah Bapa itu sendiri bagaimana mungkin ia dapat berdoa kepada BapaNya dan mengatakan bahwa Ia diutus oleh BapaNya. Jika Yesus adalah Roh Kudus bagaimana mungkin Ia mengatakan bahwa Ia akan mengutus Roh Penghibur, tidaklah mungkin satu pribadi mengutus dirinya sendiri dan berdoa kepada dirinya sendiri. Pandangan *Oneness Pentecostalism* sangat kontras dengan iman yang sangat fundamentalis dalam iman Kristen sehingga kita perlu membela iman yang benar agar kesesatan tidak berakar dalam iman Kristen.

Studi apologetika yang digunakan penulis dalam studi ini adalah suatu upaya membela dan meluruskan kembali ajaran-ajaran yang paling mendasar dalam Kekristenan. Ilmu pengetahuan memang selalu mengalami perkembangan tetapi bukan berarti ajaran yang benar dan utuh dapat tergerus begitu saja. Konsep Allah Tritunggal adalah konsep terhadap paham Allah yang paling nyata sekalipun harus disadari bahwa kita tidak dapat secara tuntas dan sempurna dalam menguraikan dan menjelaskan ajaran ini. Allah itu kudus, mutlak, sempurna, kekal dan transenden sehingga tidak ada satupun manusia yang dapat menggambarkan Allah secara sempurna. Siapapun yang dengan berani mengatakan dapat menggambarkan dan mengajarkan pribadi Allah

dengan sempurna, maka dapat dipastikan bahwa yang mereka sedang bicarakan dan maksudkan pasti bukan Allah tetapi allah lain.

Gereja Toraja sebagai penganut *calvinisme* tentu menolak ajaran dan paham Oneness Pentecostalism ini. Oleh karena itu, dalam kajian apologetis terhadap paham *Oneness Pentecostalism* ini akan melihat implikasi bagi ajaran kristen secara khusus bagi Gereja Toraja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak dikaji yaitu:

1. Bagaimana Kajian Apologetika terhadap paham *Oneness Pentecostalism*?
2. Bagaimana Implikasi paham *Oneness Pentecostalism* bagi Gereja Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kajian apologetika terhadap paham *Oeness Pentacostalism*
2. Untuk mengetahui implikasi paham *Oeness Pentecostalism* bagi Gereja Toraja

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi teoritik dalam konteks akademik untuk mata kuliah pengantar ilmu teologi, dogmatika di kampus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya pada Prodi Teolgi Kristen.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terkait dengan paham *Oeness Pentecatolism*, juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang serupa. Diharapkan juga dapat menambah wawasan warga gereja agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang dianggap bidat dalam Kekristenan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Apologetika

1. Pengertian Apologetika

Secara terminologi, “apologetika” berasal dari kata dasar *apologia* yang berarti sebuah “pembelaan”, sebuah penjelasan rasional untuk membuktikan ketidakbersalahan seseorang di tengah tuduhan dalam pengadilan, atau demonstrasi yang benar dari sebuah argumen atau kepercayaan.⁷

Senada dengan yang dikatakan oleh Kalus Stevanus dalam bukunya bahwa Perkataan *apologia* dan juga *apologeomai* di dalam bahasa Yunani di terjemahkan sebagai “pembelaan” atau “pertanggungjawaban” dan juga “membela diri” atau “mempertanggung jawabkan diri”.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa, apologetika dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang pelaksanaan tanggung jawab dan bagaimana mempertahankan serta memberi jawaban yang efektif terhadap keyakinan seseorang.

Jika dikaitkan antara kata apologetika dengan kata Kristen yakni menjadi apologetika Kristen, maka ada beberapa defenisi yang dapat menjelaskannya yang akan diuraikan berdasarkan aspek-aspek dalam

⁷ Alistar E. McGrath, *Apologetika Dasar* (Malang: Literatur Saat, 2017), 13.

⁸ Kalus Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2016), 10.

apologetika. Pertama, merujuk kepada filsafat Kristen. Dalam artian bahwa apologetika hadir untuk mempertahankan filsafat Kristen. Menurut Van Til dalam tulisannya yang dikutip oleh Rahmiati dalam bukunya mengatakan bahwa sebuah usaha dalam menghadapi berbagai bentuk filsafat nonKristen atau mempertahankan wawasan dunia Kristen secara utuh atau keseluruhan merupakan tujuan dari apologetika Kristen. Kedua, apologetika Kristen sebagai pembuktian. Yaitu membuktikan bahwa kitab suci itu benar yang disertai penjelasan atau bukti yang kuat.⁹ Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sproul dalam jurnal yang ditulis oleh Nathanail Sitepu yang berpendapat bahwa penjelasan tentang apa yang dipercayai serta memberikan alasan kepada orang lain mengenai kepercayaan kita, merupakan usaha dalam apologetika Kristen itu sendiri. Hal utama yang ditekankan adalah membela secara intelektual yakni mematahkan argumen-argumen atau ajaran penyerang kebenaran dalam kekristenan.¹⁰

Dalam membicarakan soal iman, terkadang muncul kesalahpahaman dan penyajian yang keliru, bahkan muncul berbagai pertanyaan yang meragukan kebenaran iman Kristen, oleh karena itu perlu untuk diluruskan dan diberi penjelasan. Semua orang pasti memiliki pertanyaan,

⁹ Jhon M. Frame, *Apologetika Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 46.

¹⁰ Nathanail Sitepu, "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berpapologetika: Suatu Tinjauan Injili," *Vox Dei* Vol. 1, no. No. 2 (n.d.): 122.

keprihatianan dan kekhawatiran yang berbeda-beda sehingga sangat apologis perlu jeli dalam mengenal dan memahami pendengarnya.

Sumber utama untuk membuktikan suatu kebenaran Injil adalah Alkitab.¹¹ Namun bukan berarti bahwa apa yang diungkapkan dalam Alkitab langsung diterima begitu saja tanpa disaring dan dipahami dengan baik. Alkitab menghadirkan dasar pemikiran serta bukti dari kebenaran beritanya, Alkitab merupakan kesaksian Allah sendiri, dan bukan hanya menuliskan peristiwa sejarah Kekristenan semata. Jadi tugas seorang yang beriman adalah mengkhususkan argumentasi dalam Alkitab sebagai satu kebenaran. Juga, ada tanggung jawab yang harus dipikul yakni memberikan bukti yang memuaskan kepada mereka yang tidak percaya akan kebenaran Alkitab.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka Apologetika dapat diartikan sebagai sebuah cara mempertanggungjawabkan isi iman Kristen serta mampu memberikan pemahaman yang efektif terhadap apa yang diyakini atau dipercayai. Apologetika bisa juga diartikan sebagai sebuah cara yang ilmiah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan bagi orang-orang yang masih ragu atas keabsahan iman Kristen. Meskipun demikian, perlu untuk dipahami bahwa berapologetika harus terhindar dari perdebatan. Perlu berhati-hati dalam menanggapi pertanyaan yang hanya akan menggiring pada perdebatan yang tidak berguna.

¹¹ John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2009), 155.

Kedua, Apologetika sebagai pembuktian mampu memberikan bukti yang rasional kepada mereka yang sulit untuk percaya kepada kebenaran Injil. Hal-hal seperti ini terkadang terjadi kepada orang-orang percaya sendiri, sehingga pada saat itu juga Apologetika berguna untuk mengonfrontasikan keraguan yang ada dalam diri mereka.

Ketiga, apologetika sebagai pembelaan. dalam hal ini menjawab keberatan-keberatan dari ketidakpercayaan. Telah disaksikan bahwa Alkitab membela dirinya sendiri dalam pengertian yang penting, tetapi ternyata Allah juga memanggil umat-Nya untuk membela kebenarannya. Pembelaan di sini lebih berfokus pada pemberian jawaban terhadap keberatan-keberatan dan itu lebih banyak tergambar dalam tulisan Paulus. Paulus berapa kali menanggapi penentang imajiner maupun penentang yang nyata dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Paulus menggambarkan misinya sebagai pembelaan dan penegasan injil (Fpl. 1:7).¹² Sehingga tidaklah mengejutkan apabila apologetika didefinisikan sebagai pembelaan terhadap iman.

Penting untuk dicatat bahwa membela biasanya merupakan strategi yang aktif. Apologetika mendorong orang Kristen untuk mengembangkan pemuridan akal budi. Sebelum menjawab pertanyaan yang orang lain tanyakan mengenai iman, perlu bagi orang Kristen untuk

¹² Frame, *Apologetika Sebuah Pembinaan Bagi Kepercayaan Kristen*, 46.

terlebih dahulu menjawabnya secara pribadi. Dengan berapologetika, akan membuat seseorang melangkah lebih maju dan mendalam ke dalam iman Kristen untuk menemukan kekayaannya. Menghargai kekayaan dan rasionalitas iman adalah hal yang baik. Bahkan, iman yang kaya dan rasional dapat menolong seseorang menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari orang lain.

Seorang Profesor yakni Walter Kaufman dalam buku yang ditulis oleh Jhon Frame, mengatakan bahwa *problem* terbesar dalam Kekristenan sendiri adalah keberatan terhadap Teisme Kristen.¹³ bagi Walter, penolakan yang sempurna terhadap kepercayaan terhadap Allah adalah sebuah realita kejahatan. Alasan sederhana seseorang berada dalam realita tersebut karena mereka tidak meyakini Alkitab sebagai Firman Allah.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut para Teolog Liberal dari berbagai golongan mengklaim bahwa mereka memiliki jawaban Kristen untuk menjawab problem yang mereka hadapi namun jawaban tersebut merupakan hasil dari merevisi teologi Alkitab. Namun penulis hendak menyatakan bahwa merevisi ajaran dalam Alkitab akan menghilangkan makna sesungguhnya dari isi Alkitab. Oleh karena itu seorang apologis harus mampu hadir memberikan pengertian yang jelas bahwa doktrin

¹³ John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, 192.

dalam Kekristenan tidak boleh tunduk pada revisi. Sebab, kebenaran yang sesungguhnya adalah kebenaran yang tidak tunduk pada revisi.

Kumar menuliskan bahwa fokus dari seorang apologis adalah berusaha mencari jawaban serta mendalami keberatan terhadap iman Kristen.¹⁴ salah satu kepuasan dalam Apologetika ketika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diberi jawaban sesuai dengan kebenaran yang ada.

Seorang apologis tidak terbatas hanya pada apa yang secara eksplisit Alkitab katakan, karena ada beberapa ayat Alkitab yang memaparkan secara implisit suatu doktrin dalam Kekristenan misalnya doktrin tentang Allah Tritunggal. Para teolog terkadang melakukan penolakan bahkan penyerangan terhadap keabsahan keyakinan doktrin pada Kekristenan karena mereka hanya terfokus pada pemaparan ayat alkitab secara eksplisit. Hal-hal seperti itu yang kemudian menghasilkan pemahaman yang keliru khususnya pemahaman tentang Allah juga menjadi ancaman bagi Kekristenan. Karena itu, usaha Apologetik semakin diperlukan untuk membela dan mempertahankan kebenaran dalam iman Kristen.

Keempat, Apologetika sebagai penyerangan. Bukan hanya sebatas membela, tetapi Apologetika juga berfungsi sebagai penyerangan.

¹⁴ Steve Kumar, *Christian Apologetis: Think Why You Believe* (New Zealand: Foundation for life, 1990), 22.

Melakukan penyerangan terhadap pemikiran bodoh yang tidak percaya pada keyakinannya sendiri. Pemikiran bukan Kristen adalah kebodohan menurut Alkitab.

Dalam hal ini tentu dibutuhkan wawasan Alkitab yang mumpuni sehingga dalam mematahkan argumen penyerang, seorang apologis dapat memberikan jawaban atau penjelasan yang tepat dan sesuai dengan bukti yang terdapat dalam Alkitab. Pemahaman terhadap doktrin Kristen juga sangat penting untuk dimiliki, sehingga dimampukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan iman dengan jawaban yang cerdas sesuai dengan kaidah berfikir yang benar.

2. Apologetika dalam Pandangan Alkitabiah

Panggilan berapologetika bagi orang percaya adalah panggilan yang umum yaitu menjadi saksi Yesus Kristus dan mempertanggungjawabkan apa yang diimani sebagai orang Kristen. Berapologetika dalam hal ini membela iman sudah menjadi tugas dari semua orang Kristen, bukan hanya mereka yang menjadi hamba Tuhan, namun kepada semua yang telah ditebus dan telah menjadi pengikut Kristus. Ini merupakan tugas yang tidak dapat dihindari, bukan lagi sebuah pilihan tetapi sebuah perintah yang harus dikerjakan.

Dasar dalam berapologetika Kristen adalah Firman Tuhan. seorang apologis akan cenderung membangun apologetikanya di atas

kemampuan rasionya sendiri ketika tidak memiliki pondasi Firman Tuhan yang kokoh, dan ini justru akan membahayakan doktrin dasar Iman Kristen. Apologetika merupakan cabang dari teologi Kristen yang berusaha untuk memberikan pembenaran rasional terhadap klaim-klaim kebenaran dari iman Kristen.¹⁵ Kata ini pun dapat diartikan sebagai usaha menyatakan bahwa Kekristenan itu masuk akal dan dengan demikian dapat meyakinkan orang Kristen bahwa iman yang mereka yakini bukanlah sesuatu yang bodoh dan membersihkan hambatan dan keberatan yang menahan orang-orang yang tidak percaya untuk mempertimbangkan argumen-argumen dan bukti bagi kebenaran Kekristenan.¹⁶

Ada beberapa ayat dalam Alkitab yang dapat memberi penjelasan tentang apologetika Kristen. Kata Apologetika muncul sebanyak 17 kali dalam kitab Perjanjian Baru dalam bentuk kata kerja dan kata benda.¹⁷ Salah satu ayat Alkitab yang sekaligus disebut sebagai ayat emas apologetika Kristen yaitu terdapat dalam 1 petrus 3:15.

Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban

¹⁵ William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, Wheaton, IL. (Crossway, 2008), 15.

¹⁶ John M. Frame, *Apologetika Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 34.

¹⁷ Jermia Djadi, "Apologetika Tentang Kristologi," *Jurnal Teologi* Vol.1, no. No.2 (2020): 62.

jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.¹⁸

Dalam ayat ini jelas Rasul Petrus dengan tegas mengingatkan kepada semua orang peraya agar selalu siap dalam keadaan apapun untuk memberikan suatu pertanggungjawaban iman kepada siapa saja baik melalui tingkah laku dalam hidupnya maupun melalui perkataannya.

Selanjutnya, ketika Apologetika didefenisikan dalam pengertian ketaatan, itu berarti bahwa kitab suci memepertahankan statusnya yang unik sebagai pengadilan terakhir terhadap urusan Apologetika. Oleh karena itu, pemahaman yang benar akan kitab suci, pengajaran-pengajarannya, dan interkoneksinya sangat penting untuk dimiliki oleh sang Apologis.

Selain itu, Apologetika juga merupakan penerapan kitab suci kepada ketidakpercayaan.¹⁹ Apologetika yang Alkitabiah menysar ketidakpercayaan dimana saja ia berada, menguatkan iman orang Kristen serta memanggil mereka yang tidak percaya kepada pertobatan dan iman di dalam Kristus.

Di dalam perjanjian baru dapat ditemukan berulang-ulang mengenai kata ini. Apologetika di dalam Kisah Para Rasul 25:16 adalah sebuah kesempatan yang diberikan kepada seorang pesakitan untuk

¹⁸ *Alkitab Terjemahan Baru* (Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2017)

¹⁹ John M. Frame, *Apologetika Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen*, 35.

membela dirinya terhadap dakwaan di satu perkara.²⁰ Dalam bagian ini, sangat jelas terlihat bagaimana Paulus sedang mempertanggungjawabkan imannya. Cara Paulus dalam berapologetika dalam hal ini sangat menarik. Ia melakukannya dengan berusaha menghindari konfrontasi dan melakukan pendekatan kepada orang yang ada pada saat itu dengan cara yang positif (tidak memicu perdebatan). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pesan yang ia sampaikan bisa tepat sasaran bahkan relevan bagi para pendengar.

Apologetika Paulus juga tergambar dalam 2 Timotius 4:16 mengenai bagaimana ia menggunakan kesempatan di Roma untuk kali pertama mengajukan pembelaan dalam perkara pendakwaan atas dirinya. Ini merupakan gambaran yang cukup jelas tentang kasus apologetika yang digunakan sebagai instrumen yang saling melengkapi pada saat pemberitaan dan pertanggungjawaban berita injil.

Akhirnya, panggilan *apologia* juga dikemukakan di dalam Filipi 1:16 dan juga Filipi 1:7 dalam hal ini arti daripada perkataan itu sudah jauh mendekati kepada arti teologisnya. Karena di dalam perkataan ini Paulus sudah memakai perkataan *apologia* itu dalam artian membela kebenaran Injil pada umumnya.²¹

²⁰ J. Verkuyl, *Fragmentika Apologetika* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996), 7–8.

²¹ *Ibid.*, 10.

Apologetika harus dilaksanakan dengan lemah lembut dan rendah hati. Lemah lembut bukan berarti kompromi, tetapi berpegang secara teguh terhadap Firman Tuhan. perlu untuk menyampaikan Injil dengan tegas agar dapat membawa mereka pada pengenalan akan Allah. ketegasan yang dibarengi dengan sikap yang lemah lembut dan penuh kasih akan lebih muda membimbing orang yang belum percaya kepada Kristus.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka jelas bahwa Apologetika adalah tugas seluruh orang percaya. Ketika seseorang berani mengatakan bahwa ia percaya Yesus sebagai Juruselamat, maka keyakinan itu perlu untuk dipertanggungjawabkan. hal penting yang harus ada pada diri orang yang menyatakan beriman di dalam Yesus, adalah pengetahuan akan Tuhan Yesus. Sebab, mustahil seseorang percaya pada sesuatu atau apapun jika hal itu tidak ada dalam pengetahuannya. Ketika itu sudah mengetahui, maka langkah selanjutnya adalah menerima dan mempercayai.

B. Doktrin tentang Allah

1. Sifat Allah

Ajaran tentang Allah adalah ajaran yang paling fundamentalis dalam Kekristenan. Pemahaman tentang Allah adalah hal yang paling mendasar dalam berteologi, Allah merupakan Roh yang mutlak. Dia

adalah Roh yang mengindividuasikan diri-Nya sendiri.²² Berkaitan dengan spiritualitas Allah yang adalah Roh, invisibilitas Allah juga dapat dibicarakan. Allah itu kekal dan tidak terlihat. Meskipun Yesus pernah mengatakan bahwa orang yang telah melihat Dia juga telah melihat Bapa, tetapi yang dimaksudkan dari perkataan ini adalah suatu penglihatan spiritual. Allah hanya bisa dilihat oleh manusia hanya dalam cara pandangnya sebagai ciptaan. Juga, manusia hanya dapat mengenal Allah sejauh mana Allah menghendaki manusia untuk mengetahui-Nya yakni melalui pernyataan diri-Nya melalui kehadiran Roh Kudus seita kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia.

Berkof dalam bukunya punya pandangan bahwa memahami Allah sepenuhnya berarti mengenal Allah secara sempurna, dan ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin karena yang fana tidak mungkin memahami yang kekal.²³ Oleh sebab itu, pengetahuan tentang Allah, tergantung kepada tindakan pewahyuan yang bebas dari Allah kepada manusia.

Thiesen juga menguraikan bahwa Sifat-sifat Allah dibagi atas dua bagian yaitu sifat-sifat nonmoral dan sifat-sifat moral.²⁴ Adapun sifat-sifat nonmoral Allah yakni mahahadir, mahatahu, mahakuasa, dan tidak berubah. Mahahadir (*omnipresent*) berarti ada disemua tempat dalam

²² Cornelius Van Til, *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 424.

²³ Louis Berkof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 29.

²⁴ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015), 120.

waktu yang bersamaan.²⁵ Allah hadir tanpa terhalau ruang dan waktu artinya, Allah hadir diseluruh alam semesta ciptaan-Nya. Akan tetapi, Allah tidak dapat dihalau atau dibatasi oleh alam semesta yang Ia ciptakan. Kebesaran Allah yang tak terhingga menekankan transendensi Allah yang berarti Ia melampaui semua ruang dan tidak dibatasi oleh ruang manapun juga. Dengan demikian, kemahadiran Allah spesifik tentang kehadiran-Nya dialam semesta ciptaanNya.

Mahatahu (*omni science*) artinya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu.²⁶ Dia tidak hanya mengetahui perbuatan manusia, tetapi juga pikiran. Allah selalu bebas dalam pengambilan sebuah keputusan serta merubah tujuanNya dalam sejarah dan waktu, sesuai dengan apa yang Ia kehendaki. Bisa juga dikatakan bahwa , Allah tidak terkurung oleh pengetahuan-Nya sendiri (Bil. 14:11-20; 2 Raj.20:1-7), apalagi menjadi tawanan dari pikiran manusia yang terbatas dan hanyalah ciptaan. Jadi sebelum para teolog dan para pemuka agama lain melakukan apologetika terhadap pribadi Allah yang Esa atau Trinitas, hal tersebut sudah Ia ketahui sebab Allah itu Mahatahu.

Mahakuasa (*omni potent*) artinya Allah sanggup melakukan apa saja yang mau dilakukan-Nya.²⁷ Kemahakuasaan Allah menjelaskan

²⁵ Fekky D.Y. Tatulus, "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif," *Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol.1, no. 1 (n.d.): 7.

²⁶ Ibid., 8.

²⁷ Ibid., 10.

kemuliaan, keagungan, dan kehormatan yang tidak ada bandingannya dalam dunia ini. salah satu bukti dari Kemahakuasaan Allah yakni melalui Karya penyelamatan yang dianugerahkan bagi orang percaya melalui pengorbanan Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Allah menggunakan Kuasa-Nya yang tidak terbatas untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Kuasa Allah dibedakan dalam dua bagian yaitu kuasa absolut dan kuasa yang tidak absolut. Kuasa absolut yaitu ketika Allah bekerja tanpa sarana apapun seperti mencipta, melakukan mujizat, pengilhaman, serta pembaharuan. Sedangkan, kuasa Allah yang tidak absolut artinya Allah menggunakan alat untuk menyatakan kuasa-Nya seperti dalam pemeliharaan alam semesta yang melibatkan manusia.

Alkitab membuktikan secara nyata dengan berbagai fakta yang ada, bahwa hukuman akan ditimpakan kepada semua yang melanggar ketetapan Allah. Hal tersebut sangat jelas digambarkan dalam Perjanjian Lama, Allah menggunakan kekuasaannya dengan perantaraan nabi-nabi, imam dan raja untuk memberikan hukuman bagi mereka yang terus melakukan pemberontakan kepada-Nya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Allah menyatakan kekuasaannya melalui mujizat serta penyembuhan terhadap orang sakit. Terlebih, Kemahakuasaan Allah dinyatakan kepada manusia di dalam Yesus Kristus oleh Injil, Firman, dan oleh kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian meyakini bahwa

Allah itu Mahakuasa akan membawa pada sebuah keyakinan bahwa tidak ada satupun yang mampu memisahkan manusia dari kasih Allah yang tidak tidak ada batasnya.

Allah tidak berubah, artinya semua hal mengenai Allah tidak akan berubah baik itu hakikat, sifat, kehendak dan kesadaran-Nya. Hanya ada dua hal yang akan terjadi dalam perubahan, yaitu berubah menuju hal yang baik atau kepada hal yang buruk. Akan tetapi tidak demikian Allah. Allah tidak akan pernah berubah menjadi lebih baik, karena Ia adalah Allah yang sempurna. Sebaliknya, Allah tidak akan berubah menjadi buruk dengan alasan yang sama, bahwa Ia sempurna adanya. Apa yang telah ia tetapkan adalah ketetapan-Nya, Allah tidak akan berubah menjadi lebih bijaksana, lebih murah hati, lebih peduli atau menjadi tidak peduli, tidak setia atau apapun itu karena Allah akan selalu sama.²⁸

Selanjutnya, Allah memiliki sifat moral dalam hakikat ilahi. Adapun sifat moral Allah yaitu kekudusan, kebenaran dan keadilan, serta kebaikan. Kekudusan artinya bahwa Allah terpisah dari dosa juga lebih agung dari semua ciptaan-Nya. Kekudusan Allah menunjuk pada kesempurnaan pada diri Allah.

Benar dan adil adalah unsur kekudusan Allah yang dapat dilihat melalui cara Allah dalam memperlakukan manusia yang adalah ciptaan-

²⁸ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis*, 126.

Nya. Allah adalah kebenaran, dan kebenaran Allah adalah dasar dari segala pengetahuan

Kebaikan, hal ini menggambarkan bahwa Allah adalah sempurna. maksudnya kebaikan Allah meliputi seluruh sifat yang dimiliki seperti kekudusan, keadilan dan kebenaranNya, dan demikian pula kasih-Nya, kemurahan-Nya, belas kasihan-Nya, dan anugerah-Nya.

2. Keberadaan Diri Allah

Allah ada dari diri-Nya sendiri, artinya Ia memiliki dasar bagi eksistensi dalam diri-Nya sendiri.²⁹ Ide mengenai eksistensi Allah dikemukakan dalam istilah *aseitas*, yang berarti bermula dari diri sendiri, tetapi para teolog reformer mengganti istilah itu dengan istilah *independentia* yang berarti tidak tergantung. Hal ini mengekspresikan bukan hanya bahwa Allah itu tidak terikat tetapi juga bahwa Ia tidak terikat dalam keberadaan-Nya bahkan tidak terikat pada apapun juga. Sebagai Allah yang ada pada Diri-Nya sendiri, itu menyebabkan segala sesuatu tergantung pada-Nya. Pernyataan ini dapat didukung dalam bagian Alkitab yakni dalam Yohanes 5:26 “sebab sebagaimana Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga di berikan-Nya Anak yang mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.”

²⁹ Louis Berkof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah*, 91.

Eksistensi Allah dalam diri-Nya sendiri berarti bahwa Allah tidak memiliki asal-usul dengan demikian tidak bertanggungjawab kepada siapapun.³⁰ Segala sesuatu yang dilihat, cium, dengar, cicip, atau sentuh memiliki asal-usul. Dikatakan bahwa Allah itu mencukupi diri-Nya sendiri juga berarti bahwa Allah tidak memerlukan pembela-pembela. Ketika disadari bahwa Allah adalah satu-satunya Dia yang mencukupi dalam diri-Nya sendiri, maka dapat dipahami mengapa Alkitab begitu banyak berbicara tentang kebutuhan akan iman hanya kepada Allah dan mengapa kehidupan manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah.

Berdasarkan sifat Allah yang bermula dari diri-Nya sendiri, maka lebih lanjut dijelaskan mengenai ketidakberubahan Allah. Ketidakberubahan ini lebih mempertegas bahwa Allah itu sempurna, yang tidak akan mungkin berubah, bukan saja dalam keberadaan-Nya tetapi juga dalam segala kesempurnaan-Nya, dan dalam tujuan serta janji-janji-Nya. Kesempurnaan mutlak pada diri Allah membuat perkembangan dan kemerosotan sama-sama tidak mungkin. Namun meskipun demikian, ketidakberubahan disini bukan berarti tidak bergerak sama sekali, seolah-olah tidak ada gerakan apa-apa sama sekali pada Allah, seperti inkarnasi yang terkadang dipahami sebagai perubahan Allah. Inkarnasi sama sekali

³⁰ James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 102.

tidak menyebabkan perubahan pada Pribadi Allah terlebih dari sisi kesempurnaanNya.

3. Ketidakterbatasan Allah

Ketidakterbatasan berarti bahwa Allah tidak diatasi oleh apapun dan karena itu Ia adalah sempurna. Ia sama sekali tidak dibatasi oleh alam semesta, oleh dunia ruang dan waktu, atau terikat pada alam semesta. Salah satu ciri dari ketidakterbatasan Allah adalah kesempurnaan-Nya yang mutlak, kekekalan-Nya dan kebesaran-Nya.

Ketidakterbatasan Allah identik dengan keberadaan-Nya sebagai yang Ilahi. Sedangkan jika dikaitkan dengan waktu ketidakterbatasan Allah memberi pengertian bahwa Dia adalah Allah yang Kekal. Kemudian, jika dikaitkan dengan sudut pandang ruang, ketidakterbatasan Allah merujuk pada kebesaran-Nya. Kebesaran Allah disebutkan sebagai kesempurnaan keberadaan Ilahi yang olehnya Ia mengatasi semua pembatasan oleh ruang dan dengan demikian Ia hadir dalam setiap titik dari ruang itu dalam seluruh keberadaannya.

Ketidakterbatasan Allah menyebabkan Ia tidak berubah seperti manusia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Bahkan, Allah tidak dapat diubah oleh siapapun. Allah akan tetap sama dulu, sekarang dan selamanya.

C. Allah tritunggal

1. Pengertian Tritunggal

Istilah Tritunggal secara terminologi berasal dari bahasa latin yakni *Trinitas*, yang memiliki arti “ketigaan” atau “tiga oknum”.³¹ Sekalipun kata *Trinitas* atau Tritunggal tidak secara implisit ada dalam Alkitab, tetapi baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Allah yang Esa itu menyatakan keberadaan-Nya dalam tiga pribadi yang berbeda .

Ajaran tentang Allah Tritunggal sendiri merupakan keunikan pengajaran yang hanya ditemukan di dalam kekristenan. Jika hendak berbicara tentang ketritunggalan, maka harus dipahami bahwa pada saat itu juga kita sedang berpikir dan berbicara mengenai pribadi Allah itu sendiri. Secara umum, didalam ajaran kristenan dipahami bahwa Allah itu benar-benar Esa. Namun, Allah yang Esa itu menyatakan diri dan karyaNya dalam tiga pribadi yang berbeda tapi dalam hakekat yang sama, yang kemudian dikenal dengan Allah Tritunggal.

Dalam pengajaran tentang Allah Tritunggal, manusia diberikan wahyu dari Allah secara bertahap untuk mengerti makna dari ketritunggalan itu, hal paling pertama untuk kemudian mengenalNya adalah suatu konsep mendasar yakni bahwa Allah itu Esa. Wahyu yang

³¹ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis*, 138.

dinyatakan kepada manusia itu akan semakin jelas bahwa Allah benar-benar Esa dalam keberadaan-Nya yang ternyata dalam eksistensiNya menyatakan diri dalam tiga keperibadian yang berbeda yakni Allah Tritunggal. Kepercayaan yang besar bukan memandang kepada tiga Allah, tetapi kepada satu Allah yang memiliki tiga pribadi yang berbeda.³²

Ajaran Tritunggal sendiri dalam sejarah gereja adalah ajaran yang memiliki sejarah yang panjang dan perdebatan sebelum rumusan yang paling efektif dan baku dicapai. Ajaran tentang Allah Tritunggal tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Alkitab sehingga tidak mudah diterima begitu saja. Oleh karena itu, bapa-bapa gereja berusaha untuk dapat menerjemahkan apa yang dinyatakan oleh Alkitab mengenai ajaran ini dengan bahasa yang jelas sehingga mudah dimengerti dan juga terhindar dari kesalahpahaman tentang ajaran Tritunggal itu sendiri.

Ajaran tritunggal pertama kali diperkenalkan dengan istilah Trinitas oleh Bapa gereja yaitu tertulianus. Melalui penyelidikan dalam Alkitab secara teliti, tertulianus kemudian menjelaskan tentang Tritunggal ini yakni Kristus memiliki kedudukan yang dengan Bapa, begitupula antara Roh Kudus dengan Kristus yang tidak memiliki

³² Pdt. DR. Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 36.

kedudukan berbeda, demikian pula dengan Bapa antara Roh Kudus. Bapa adalah Allah yang sejati juga Roh Kudus adalah Allah yang sejati.

2. Tritunggal Menurut Bapa-Bapa Gereja

Ada beberapa pandangan bapa-bapa gereja mengenai ajaran Tritunggal. Pertama oleh Irenaeus. Menurutnya, Allah Bapa yang esa menciptakan *ex nihilo* (dari yang tidak ada menjadi ada) oleh firman-Nya dan pandangan ini adalah ajaran yang paling mendasar, sekalipun memang perlu ditekankan kembali dalam konteks yang dimaksud. Irenaeus mengatakan berkata bahwa hubungan akan Anak dan Bapa tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ia menyiapkan jalan bagi pendekatan trinitarian yang seksama pada keseluruhan hubungan Allah dengan dunia.³³

Irenaeus menjawab lawan-lawannya pada poin utama pemikiran mereka masing-masing. Menurut Irenaeus dalam buku yang ditulis oleh Robert Letham, kesatuan ilahi tetap nyata didalam keberadaan Firman, Anak dan Roh sebab ketiganya adalah Allah yang sejati. Dalam hal ini Ia menekankan ke-satu-an (*oneness*) Allah. Ketiga oknum dianggap Berkarya dalam kesatuan dan keselarasan dalam penciptaan, pemeliharaan (*Providensia*) , dan keselamatan, karena mereka ada didalam satu sama lain sebelum penciptaan. Allah memiliki kontak langsung dengan semua ciptaan. Ia sendiri yang menjadikan semua

³³ Robert Letham, *Allah Trinitas* (Surabaya: Momentum, 2008), 99.

ciptaan itu ada secara langsung. Allah berbeda dari ciptaan, tetapi tidak terpisah darinya. Dalam hal ini Irenaeus menentang dualisme ontologis. Terlebih lagi, Irenaeus mengambil beberapa langkah tentatif kearah pemikiran mengenai hubungan-hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.³⁴

Arius juga mengemukakan pemahamannya mengenai Trinitas. Pemahaman tersebut kemudian dikenal dengan istilah Arianisme.³⁵ Menurut Arius, Yesus adalah Putra Allah yang diperanakkan oleh Allah Bapa, dengan demikian Yesus sebagai Anak, berbeda dengan Allah sebagai Bapa, sehingga Yesus lebih rendah dari Bapa dan keduanya tidak sama kekalnya. Secara tegas paham ini menolak doktrin Trinitas yang menyatakan bahwa Allah meliputi tiga pribadi dalam satu hakikat.

Origenes juga agaknya sepaham dengan pandangan Arius. Pernyataan Origen yang mengatakan bahwa Yesus sebagai anak dilahirkan oleh Bapa sesuai dengan kedaulatan Bapa, sehingga kedudukan Anak lebih rendah dari Bapa, begitupun dengan Roh Kudus lebih rendah dari Anak. Meskipun Anak dan Roh Kudus punya kedudukan yang tinggi dari ciptaan, namun dalam pandangan Origen, Bapa melampaui mereka pada tingkat yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini kedudukan Bapa, Anak, dan Roh Kudus menurut Origenes adalah bertingkat.

³⁴ Ibid., 100.

Inti dari pandangan Origen yaitu mengenai hubungan antara Bapa dan Anak, ia berpendapat bahwa kedudukan Anak lebih rendah dari Bapa. Unsur yang paling penting dan kontroversial dari unsur trinitarianisme Origen adalah doktrinnya tentang *generatio* kekal anak oleh Bapa. Ia menyebut anak "Hikmat" dengan ini ia tidak mengimplikasikan bahwa Anak bukanlah pribadi. Sebaliknya, ia berargumen bahwa tanpa Hikmat-Nya Allah Bapa tidak pernah bereksistensi, yang selalu merupakan suatu *hypotasis* atau *substantia* (substansi) khusus. Dan karena itu, selalu berpegang bahwa Allah adalah Bapa dari Anaknya yang Tunggal yang sesungguhnya dilahirkan dari Dia, yang menderivasi dari Bapa keberadaan-Nya, tetapi tanpa permulaan apapun, dalam artian bahwa Hikmat telah dilahirkan jauh didalam kekekalan sebelum segala sesuatu ada. *Generatio* kekal anak tidak terjadi oleh tindakan apapun yang berasal dari luar, tetapi menurut natur Allah sendiri dan secara kekal, tidak memiliki permulaan selain di dalam Allah.³⁶

Menjawab seluruh pandangan diatas, Pada sekitar tahun 210-215, Tertulianus juga merangkum ajaran tentang Trinitas yang kemudian diterima seluruh gereja am. Tertulianus berargumen bahwa Allah yang Esa menyatakan diri dalam tiga pribadi yang berbeda. Oknum Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukanlah suatu sandi rahasia yang

³⁶ Robert Letham, *Allah Trinitas*, 102.

menggambarkan satu Allah dalam wujud yang berbeda, tetapi menunjukkan suatu perbedaan yang sesungguhnya dan kekal.

Tertulianus menegaskan bahwa distingsi pribadi yang nyata dari ketiganya, dan bahwa Mereka semua ambil bagian sepenuhnya dalam satu pribadi Allah. Namun meskipun mereka tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dibagi, mereka juga adalah yang pertama, kedua, dan ketiga, karena Tritunggal “mengalir turun dari Bapa.³⁷ Kontribusi-kontribusi Tertullian jelas dan penting. Ajaran yang dikemukakan oleh Tertullianus inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Trinitas. Tertullianus merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan istilah Trinitas. Ajaran ini kemudian diterima dengan baik dalam sejarah gereja dan menjadi doktrin utama dalam Kekristenan Ortodoks. Sebagai yang pertama yang menggunakan *trinitas* dan *persona*, ia menegaskan suatu penghalang terhadap modalisme.

3. Kesaksian Alkitab tentang Allah Tritunggal

Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit menjelaskan tentang tritunggal, namun secara implisit hal tersebut terdapat dalam Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa Allah yang Esa memiliki tiga pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah yang esa bukan berarti hanya memiliki satu Pribadi, melainkan tiga Pribadi. Allah yang memiliki tiga

³⁷ Ibid., 109.

Pribadi bukan berarti tiga Allah melainkan satu Allah. Dengan demikian, tiga pribadi di sini bukan dalam artian kata biasa; bukan merujuk kepada tiga individu, tetapi lebih kepada tiga cara atau bentuk dimana Roh ilahi nyata. Pada saat yang sama ketiga pribadi ini memiliki semacam sifat dimana ketiganya dapat masuk dalam hubungan pribadi.³⁸

Alkitab tidak hanya mengjarkan adanya suatu tabiat ilahi (*divine nature*), yang berdiri sendiri, yang bersifat akali dan rohani dalam arti tidak berwujud karena halusnya. Hakekat Tuhan Allah, menurut Alkitab adalah menjadi sekutu umat-Nya, seperti hakekat manusia adalah menjadi sekutu Allah. Hakekat Tuhan Allah yang demikian itu diungkapkan untuk dinyatakan didalam firman dan karya-Nya.³⁹

Adapun kesaksian perjanjian lama tentang Allah Tritunggal jelas terlihat dalam Kejadian 1:26, Allah memakai kata ganti "kita" yang dapat diartikan sebagai petunjuk bahwa didalam hakekat Allah yang esa itu seakan-akan ada bentuk jamak, bukan tunggal untuk menyebut diri-Nya sendiri, bukan saya. "berfirmanlah Allah baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita."⁴⁰

Ungkapan "Anak Allah" dalam PL, digunakan dalam tiga bentuk: untuk seluruh orang Israel, untuk penguasa Israel dan untuk malaikat.

³⁸ Thomy J. Matakupan, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 24.

³⁹ *Ibid.*, 25.

⁴⁰ Stephen Tong, *Kerajaan Allah, Gereja Dan Pelayanan* (Surabaya: Momentum, 2001), 37.

Jadi, artikulasi tersebut dimanfaatkan bagi umat yang memiliki tugas pembantuan yang luar biasa bagi Allah. Orang Israel semuanya disebut umat Tuhan karena mereka adalah kaki tangan Tuhan untuk mendapatkan tugas melayani Tuannya (Ul. 32:6).

Allah telah memilih Israel sebagai sekutu-Nya, dengan tujuan agar Israel sepenuhnya mematuhi perintah Tuhan, seperti anak-anak mengikuti bapanya . keberadaan sebagai wakil Allah setara dengan kedudukan sebagai anak Allah. Para raja menjadi wakil umat Allah sehingga mereka disebut sebagai Anak Allah.⁴¹

Demikian juga semua nubuatan perjanjian lama mengenai kedatangan Yesus dalam keilahian-Nya senantiasa menyatakan tentang kekekalan Mesias. Misalnya Yesaya 9:5 menggambarkan Juruselamat bukan hanya sebagai Tuhan yang berkuasa, penasihat ajaib dan raja damai, tetapi juga sebagai Bapa yang kekal. Kata "Bapa" dalam teks tersebut tidak hanya mengacu pada Bapa sebagai pribadi utama Allah Tritunggal, tetapi juga merujuk pada Yesus Kristus yang adalah Mesias Anak Allah.⁴²

Istilah Bapa dalam Yesaya 9:5, mengomunikasikan pribadi Kristus yang ilahi dan kekal sebagai Tuhan, sedangkan gelar-Nya sebagai

⁴¹ Louis Berkof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah*, 28.

⁴² Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen* (Jakarta: YAI Pres, 2009), 45.

individu kedua dari keTritunggalan Allah disebut Bapa yang kekal. Gelar-gelar tersebut tidak akan pernah diberikan kepada Kristus, jika Dia hanyalah seorang Pribadi biasa yang tidak memiliki sifat kekal, atau sebaliknya jika Dia bukan Allah yang kekal. Dengan cara yang sama, Alkitab perjanjian baru juga menegaskan kekekalan Mesias melalui ungkapan atau istilah yang lebih tegas sebagaimana yang terungkap dalam teks Perjanjian Lama

Selanjutnya, Ada empat perikop berbeda yang menjadi bukti keberadaan Allah Tritunggal dalam Perjanjian Baru. Pertama, perikop yang menggunakan rumusan Tritunggal. Dalam Matius 28:19 mengatakan “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus”. Teks tersebut nmemberikan salah satu bukti yang jelas bahwa pemikiran jemaat Kristen mula-mula menghubungkan erat nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah ketika formulasi tersebut muncul dalam rumusan baptisan. Kedua, perikop yang menggunakan kata tiga serangkai untuk menjelaskan formulasi Tritunggal. Dalam kitab Efesus 4:4-6, Paulus berbicara mengenai “ satu Roh, satu Tuhan, dan satu Allah dan Bapa”. Sedangkan kelompok perikop ketiga yaitu terdapat dalam Galatia 4:4-6 dan Markus 1:9-11. Perikop ini menyebutkan ketiga Oknum itu secara bersama-sama, tetapi tanpa diungkapkan dalam struktur

tritunggal yang jelas. Dalam perikop tersebut menjelaskan hubungan Tritunggal dari ketiga oknum yang berbeda sehingga kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang paling penting⁴³

Ajaran tentang Trinitas juga diuraikan dengan jelas dalam Perjanjian Baru dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan kiasan-kiasan umum yang menunjukkan bahwa ada tiga pribadi ke-Allahan yang diakui sebagai Allah. Pertama, pernyataan-pernyataan dan kiasan-kiasan umum. Beberapa kali ketiga pribadi tritunggal ditampilkan bersama dan nampaknya setaraf satu dengan yang lain. Pada saat Yesus dibaptis, Roh turun ke atas-Nya dan suara Allah terdengar dari sorga menayakan Yesus sebagai Anak yang dikasihiNya (Mat. 3:16-17). Kedua, Bapa dikenal sebagai Allah. Membaca perjanjian baru akan menunjukkan bahwa Allah Bapa banyak kali dikenal sebagai Allah (Yoh. 6:27; Rm. 1:7; Gal. 1:1). Ketiga, anak dikenal sebagai Allah. Ajaran tentang keilahian Kristus sangat penting bagi iman Kristen. Yesus adalah manusia yang paling luhur, namun Ia jelas jauh lebih besar daripada manusia biasa. Perjanjian baru menunjukkan bahwa Dia adalah Allah dengan berbagai cara.⁴⁴

Dalam Perjanjian Baru, terdapat penekanan Tritunggal yang bersifat ekonomis-historis (Gal. 4:4). pengembangan ajaran Trinitas Gereja

⁴³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 96.

⁴⁴ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematika*, 142.

purba mendapat penyelesaian melalui pengakuan Niceaconstantinopolitanum dari konsili Konstantinopel (318) yang menetapkan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga persona yang berbeda namun sehakikat. Kristus yang telah dibangkitkan oleh Allah Bapa itu diyakini sebagai Juruselamat yang bersatu dengan Bapa secara tak terpisahkan dan tak terbandingkan dan dengan cara itu juga menjadi gambar Allah (2 Kor. 4:4, dan Kol. 1:15).⁴⁵ Sejak abad pertengahan ajaran tentang Allah, pengertian Allah bersifat *Yunani-Helenis*, Allah dicitakan sebagai penyebab pertama realitas murni tanpa campuran suatu potensi dan keberadaan belaka (keberadaan yang paling sempurna).⁴⁶

Kesejajaran dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus berasal dari Perjanjian Baru. Allah Bapa dihubungkan dengan Yesus Kristus atau Roh Kudus, dan Yesus atau Roh Kudus disebut dengan kata-kata yang biasanya dipakai untuk Allah. Misalnya, kata *kurios* yang dalam kitab suci Yunani dipakai untuk Allah, dipakai juga untuk Yesus dan Roh Kudus. Kesejajaran ini memang perlu dipahami dengan baik, sebab hal ini bersangkutan dengan iman dan spiritualitas. Beriman dan percaya kepada Allah seringkali disalahpahami oleh manusia, termasuk orang Kristen. Sebagian besar dari mereka yang mengaku orang Kristen terjerat

⁴⁵ Nico Syukur, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 128.

⁴⁶ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 54.

dengan kerancuan karena mereka hidup dengan bekal *ontologikal* dan natural sebagai manusia yang mempunyai selera, kebutuhan, dan kemampuan untuk mengembangkan budaya dan tingkah laku agamawi saja. Itulah sebabnya meskipun mereka telah menjadi orang-orang Kristen, sebagian besar mereka berasumsi bahwa mereka mengenal Allah yang hidup hanya oleh karena mereka bisa melafalkan poengakuan percaya akan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Padahal sebagian besar dari mereka belum mengerti apa kepentingan ketritunggalan.⁴⁷

Hubungan antara ketiga Oknum ilahi memang penuh misteri. Meskipun demikian, dalam kasih anugerah-Nya, *inkomprehensibilitas* dari hakikat Allah yang sesungguhnya hadir dan menjadi bagian pengenalan dan penyingkapan diri-Nya. Ketritunggalan Allah dapat menjadi objek pemahaman dan pengenalan orang percaya. Pergumulan untuk mengintegrasikan seluruh kesaksian Alkitab tentang ketritunggalan Allah menjadi bagian integral dari pertanggungjawaban iman yang tidak pernah selesai. Megenal Allah Tritunggal ialah bagaimana manusia menyaksikan karya ketiga pribadi Allah yang adalah satu. Setiap perbuatan Allah itu dilakukan oleh ketiga Pribadi Tritunggal dalam kesatuan .

⁴⁷ Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 215.

Sekalipun ajaran Trinitas menjadi ciri khas dogmatika dalam Kekristenan namun dalam internal Kekristenan sendiri tidak semua menerima ajaran atau doktrin ini. Salah satu paham yang menentang doktrin Trinitas adalah Sabelianisme. Sabellianisme mengajarkan kesatuan esensi tanpa secara memadai menekankan perbedaan pribadi-pribadi. Paham ini mengatakan bahwa doktrin tritunggal adalah pernyataan Allah dalam tiga proses yakni sebagai bapa dalam proses penciptaan, Anak dalam karya penebusan, dan yang juga berubah sebagai Roh Kudus.

Jadi dengan kata lain bahwa paham ini meyakini bahwa Allah itu unik, yakni mengubah status-Nya sesuai dengan peran yang Ia kehendaki atau sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai-Nya. Konsep Allah yang Esa juga dipegang begitu kuat oleh kelompok Kekristenan yang menolak konsep Tritunggal yang biasa disebut sebagai kelompok pemegang paham *Oneness Pentacostalism*. Aliran ini meyakini bahwa pribadi Allah itu cuma satu yang kemudian bermanifestasi kedalam tiga karya yakni sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian, *Oneness Pentacostalism* sendiri bertolak dari paham sabelianisme. *Oneness* adalah tampilan masa kini dari ajaran Sabelianisme yang telah dikutuk sebagai ajaran sesat dalam sejarah gereja.

Adalah sebuah pengkhianatan jika ajaran sesat diajarkan dalam sebuah gereja yang mengajarkan doktrin tritunggal yang bertentangan dengan ortodoks Kristen atau yang bertentangan dengan perspektif Alkitab. Tugas para apologet Kristen memperlengkapi orang Kristen untuk tidak terpengaruh oleh ajaran sesat yang mencoba memudahkan ajaran Kristen yang Ortodoks.

Dalam pengakuan Gereja Toraja tentang Allah yang bersumber dari Alkitab, dengan teguh meyakini ketritunggalan Allah. Hal tersebut diuraikan dalam pengakuan Gereja Toraja Bab I yang berbicara tentang Allah, di mana Allah hanya satu. Hakekat Allah yang satu-satunya itu ialah kasih, yang telah dinyatakan dalam sejarah karya penyelamatan-Nya dalam tiga oknum, yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus.⁴⁸ Allah Bapa sebagai pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan (Kej. 1:1; Kol. 1:16; Wah. 4:11; Yes. 40:28; Yoh.1:1-2). Allah anak datang ke dalam dunia menjadi manusia untuk mengerjakan karya penyelamatan (Yoh.1:1-2; Yoh.8:58; Mat. 1: 18-21; Luk.2:10-11,32). Allah Roh Kudus menyaksikan keselamatan kepada dunia, Ia meyakinkan dan memeteraikan keselamatan itu di dalam hati dan kehidupan manusia (Yoh.14:26, 16:13-14; Rom.8:1-2,16; Ef.1:13).

⁴⁸ *Pengakuan Gereja Toraja Bab I,*

Ketritunggalan tidak dapat dijangkau dengan akal manusia, tetapi Firman Allah menyatakanNya kepada manusia supaya diterima dan dipercayai berdasarkan kasih setia Allah yang kekal terhadap ciptaanNya (1 Kor. 2:9-12; Ef.3:18-19; Yoh. 20:30-31; 2 Tim. 3:16; 1 Yoh. 5:7,8).

D. Onenes Pentecostalism

1. Sejarah *Oneness*

Suatu gerakan yang menunjuk pada suatu doktrin non trinitas dikenal dengan istilah *Oneness Pentecostalism*. Selain dari sebutan *oneness Pentecostalism*, ada beberapa sebutan lain dari paham ini yakni *jesus only*, *jesus name movement*, dan *apostolic*.⁴⁹ Sebutan *oneness Pentecostalism* itu tidak berarti bahwa semua orang yang ada dalam denominasi pentakosta menganut pandangan ini. ini hanyalah salah satu sekte yang muncul dalam tubuh gerakan pantekosta khususnya di Amerika. Sebutan *Oneness Pentecostalism* secara luas digunakan karena: pertama, ajaran ini muncul dari dalam tubuh gereja pantekosta, dan yang kedua disebut *oneness* karena ajaran ini menolak doktrin tritunggal dan kembali menghidupkan ajaran modalisme atau sabelinaisme yang telah dikutuk sebagai ajaran sesat dalam sejarah gereja.

Oneness Pentecostalism muncul pada tahun 1914 ketika diadakan *seco camp meeting* di Aroyo California yang mengundang beberapa pembicara dan salah satu pembicara yang hadir saat itu bernama Robert Edwar McAlister.

⁴⁹ Wolfgang Vondey, "Oneness and Trinitarian Pentecostalism: Crtical Dialogue on the Ecumenical Creeds," *Academia* Vol 1, no. 2 (2007): 7.

Dalam pertemuan itu dia berkhotbah mengenai baptisan, dan ini merupakan momen pertama munculnya *oneness pentecostalism*. Dalam khotbahnya ia mengatakan agar orang-orang tidak lagi dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus tetapi sebaliknya ia mendorong orang untuk membaptis dalam nama Yesus. Argumen tersebut didasarkan atas dukungan teks dalam Alkitab khususnya dalam Kisah Para Rasul 2:38; 10:48; 8:16; 19:5.⁵⁰

Khotbah Mac Alister sangat mempengaruhi seseorang yang lain bernama Jhon Schaepe. Jhon Schaepe mengatakan bahwa ia menemukan sebuah pencerahan dari khotbah yang disampaikan oleh McAlister dan Ia kemudian mencoba menjelaskan kaitan dari 4 teks dalam kitab kisah para rasul dengan Matius 28:19 "... dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus".⁵¹

Jhon scheape mengemukakan argumennya bahwa sebutan Bapa., Anak dan Roh Kudus bukan sebuah nama tapi merupakan gelar dari Allah. khotbah McAlister dielaborasi lebih lanjut oleh Jhon Schaepe kemudian mereka memberi nama terhadap paham ini dengan sebutan *the new issue* (Isu yang baru) dan menjadi perdebatan hangat selama sekitar 2 tahun (1914-1916). Dari sinilah terjadi perpecahan dalam tubuh gereja pantekosta karena

⁵⁰ Hanny Setiawan, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," 15.

⁵¹ Dey Hidnas Yan nggadas, "Doktrin Tritunggal Dan Oneness Pentecostalism," *Verbum Vertatis*, n.d.

sebagian mereka telah dipengaruhi oleh paham tersebut , sementara yang lain tetap mempertahankan doktrin ortodoks mengenai tritunggal.

Penyebaran *Oneness Pentecostalism* di Indonesia dipelopori oleh seorang cendekiawan yakni W.H Offiler. Tiga cendekiawan yang dianggap punya pengaruh besar dalam penyebaran oneness di Indonesia di perkenalkan oleh David A Reed. Pertama, Cendekiawan pertama adalah Paul Lewis, ia menyatakan 2 hal sekaitan dengan sejarah pentakosta di indonesia . Pernyataan yang pertama yakni perbedaan pembaptisan antara pengajaran Offiler di Bethel Temple dengan Pentakosta Tritunggal (*Assembly Of God*).⁵² Lewis mengatakan bahwa Offiler menjadi tersangka penyebar doktrin *oneness* di Indonesia karena dilihat bahwa Offiler berpegang pada pentakolisme unitarisme yang menekankan pengajaran Tritunggal keesaan bukan berdsarkan perbedaan kepribadian Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Senada dengan Lewis, memberi kesimpulan dan mempertegas bahwa Offiler yang menjadi tokoh sentral penyebaran paham *Oneness* di Indonesia. Namun pendapat kedua cendekiawan ini ditentang oleh seorang cendekiawan dari *Assembly Of God* yakni Russel Splitter mengatakan bahwa Offiler bukanlah penyebab berkembangnya ajaran *Oneness* di Indonesia. Argument tersebut didasarkan pada perbandingan *pentacostalism* di Afrika dan mengatakan bahwa penyebaran *Oneness* di Indoonesia dipengaruhi oleh

⁵² Hanny Setiawan, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," 9.

negara berkembang yakni Afrika. Ketiga cendekiawan yang mengemukakan pendapat diatas, mereka adalah orang-orang dari *Assembly Of God* yang juga sudah terpecah dari *Oneness Pentecostalism*.

2. Ajaran *Oneness* Tentang Allah

Doktrin ketuhanan dalam *Oneness Pentecostalism* adalah doktrin Unitarian yang modalistik. Modalsime yang percaya bahwa Tuhan itu hanya satu pribadi tapi memanifestasikan diri-Nya dalam tiga cara yang berbeda. Doktrin *Oneness Pentecostalism* menyatakan bahwa Tuhan adalah pribadi yang mutlak dan tidak dapat dipisahkan. Doktrin ini menyatakan bahwa Tuhan adalah Roh yang tidak terlihat, yang memanifestasikan diri-Nya dalam bentuk yang dapat dilihat oleh manusia melalui teofani, termasuk dalam manifestasi Yesus Kristus. Di dalam Yesus, manusia dapat melihat teofani Allah yang terakhir, terbaik, dan paling sempurna (Kol. 1:15).

Pandangan *oneness* menerima dimensi keesaan Allah secara ekstrim namun mengabaikan dalam perwujudan atau realitas pribadi diri Allah. padahal kedua dimensi ini sama sama dinyatakan dalam alkitab mereka menolak doktrin Tritunggal yang menyatukan gereja-gereja Am, dari gereja mula-mula hingga gereja modern di seluruh dunia dan di segala zaman, yang membuat gereja bertahan dalam kesatuan karena keyakinan satu identitas kepercayaan yang diyakini

Doktrin *Oeness Pentecostalism* menolak doktrin Trinitas sebagai doktrin yang dijelaskan dalam Alkitab dengan kata lain paham ini mengatakan bahwa ajaran trinitas adalah ajaran yang tidak Alkitabiah karena tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Alkitab. Pada dasarnya, *oneness* pun merupakan modalisme dan juga sabelianisme dimana menurut *Oeness* di dalam diri Yesuslah semua manifestasi dari Bapa, Anak dan juga Roh Kudus sempurna. Allah dimanifestasikan sebagai Bapa dalam penciptaan, Anak dalam penebusan, dan Roh Kudus sebagai penghibur. Mereka kemudian menyimpulkan dalam sebuah istilah yakni *Jesus Only*.⁵³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paham *Oeness* dapat dikatakan mempunyai iman kepada Yesus yang lain, Roh yang lain dan juga yang secara mengejutkan lagi ialah Injil yang lain. Trinitas merupakan substansi Allah di dalam Alkitab yang tidak bisa dipisahkan dari pribadi Bapa, Yesus Kristus juga Roh kudus. pandangan ini tidak benar karena tritunggal yang dipercayai orang Kristen bukan tiga Allah yang menyatu tetapi dalam hakikat diri Allah yang esa itu ada tiga pribadi yang tidak terpisah namun juga tidak tercampur.

3. Tokoh-Tokoh *Oeness Pentecostalism*

⁵³ Sekolah Tinggi, "Kajian Historis Teologis *Oeness Pentecostalism* : Studi Kasus," *Teologi Berita* Vol 1, no.2 (n.d.): 34.

Adapun tokoh-tokoh penganut ajaran *Oneness* beserta jabatannya masing-masing adalah sebagai berikut.⁵⁴

- a. David K. Bernard sebagai seorang pendeta, teolog dan juga pengawas umum kesatuan Pentakostalism Gereja Internasional dan presiden pendiri Urshan College dan Urshan Graduate School Of Theology
- b. Irvin Baxter Jr. yakni menjabat sebagai menteri, pendiri dan presiden Endtime Ministries, yang disiarkan melalui saluran televisi Kristen
- c. Kim Davis, sebagai paniter Rowan County, Kentucky yang mendapat perhatian media nasional setelah perintah pengadilan federal yang mengeluarkan surat nikah sesama jenis, menyusul keputusan Mahkamah Agung AS dalam *Obergefell v. Hodges*
- d. Garfield Thomas Haywood yakni sebagai uskup ketua pertama dari Pentekostal Assemblies of the world, juga penulis banyak traktat dan composer banyak lagu injil
- e. Uskup Robert C. Lawson, adalah anak didik uskup G.T. Haywood dan para pendiri gereja Tuhan kita Yesus Kristus dari iman apostolik dari tahun 1919 hingga kematiannya 1961.

⁵⁴ Jems Kotten, "Tinjauan Teologis Apologetis Terhadap Oneness Pentecostalism," *Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Vol 2*, no. 1 (2019): 8.

- f. Uskup Sherrod C. Johnson menjabat sebagai pendiri dan rasul kepala gereja Tuhan Yesus Kristus dari iman apostolik
- g. Tommy Tenney menjabat sebagai pendeta dan penulis buku terlaris
- h. Uskup Jesse Delano Ellis menjabat sebagai wali Gereja pertama dari United Pentacostal Churches of Christ; pendiri kolese bersama para uskup.
- i. R.E Mac Alister sebagai penginjil di Kanada
- j. Josua Tewuh juga salah satu penganut ajaran *Oneness Pentecostalism* dan merupakan seorang apologet serta dia sering berposisi dengan para teolog Triadologi. Josua Tewuh juga salah satu pelayan Tuhan dari sinode GBI, namun pada akhirnya memisahkan diri dengan alasan dia tidak memiliki pandangan yang sama lagi dengan GBI mengenai ajaran tentang Allah dalam hal ini ajaran tentang Tritunggal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran.⁵⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan juga literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis dari pada penelitian ini adalah kualitatif, yang artinya penelitian ini akan menghasilkan sejumlah informasi berupa catatan dan juga data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.⁵⁶

Dengan penelitian kualitatif maka perlu untuk dilakukan sebuah analisis deskriptif yang memberikan gambaran dan juga keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analisis dan juga kritis tentang masalah yang akan diteliti. Pendekatan pada kualitatif ini dilakukan berdasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang menjadi kebutuhan dan kemudian dilakukan kualifikasi dan juga deskripsi.

Metode apologetik yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah metode "*presuppositional*" yakni menjadikan iman Kristen sebagai

⁵⁵ Nur Syahida, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Zifatma Jakarta, 2018), 13.

⁵⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol. 21, N (2021): 36.

kebenaran yang mutlak dalam melakukan suatu pembelaan, sehingga kebenaran kebenaran di luarnya ditolak karena dianggap sebagai sebuah kesesatan. Dalam berapologetika, perlu bagi orang Kristen untuk mempertimbangkan presuposisi karena tidak ada satupun pemikiran yang benar-benar objektif. Sumber dari pikiran maupun dasar pijak adalahnya Alkitab. Alkitab berotoritas, otonomi dengan berdasarkan Allah Tritunggal. Alkitab dapat membenarkan dirinya sendiri, yang mana ia dapat membuktikan dirinya sendiri, sehingga menjadi sumber yang berotoritas di dalam berapologetika.

B. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka ada dua jenis sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber primer merupakan sebuah referensi yang kemudian akan dijadikan sumber utama pada acuan penelitian seperti Alkitab.
2. Sumber sekunder merupakan referensi-referensi pendukung dan juga pelengkap sumber primer. Di dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan, metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah berupa data-data kepustakaan yang sudah dicari, dipilih, disajikan serta dianalisis. Sumber data di dalam penelitian ini mencari kepustakaan yang substansinya membutuhkan sebuah tindakan dalam pengolahan baik secara filosofis ataupun teoritis. Pada penelitian ini, studi pustaka yang dimaksudkan adalah studi pustaka tanpa disertai dengan uji empirik.⁵⁷

Data yang akan disajikan adalah data yang memiliki bentuk kata yang membutuhkan sebuah pengolahan agar ringkas dan juga sistematis. Pada penelitian ini, pengumpulan data yang akan dilakukan ialah mengumpulkan buku-buku mengenai nilai dan pendidikan. Kemudian akan dipilih, disajikan, dianalisis serta akan diolah supaya ringkas dan sistematis.

D. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan serangkaian upaya yang sederhana mengenai bagaimana data di dalam penelitian pada gilirannya dikembangkan dan juga di olah ke dalam kerangka kerja sederhana. Data yang sudah dikumpulkan kemudian melalui proses analisis untuk memperoleh

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 145.

informasi, tetapi sebelum dianalisis maka terlebih dahulu diseleksi atas dasar reliabilitasnya.⁵⁸

Menurut Myles dan Huberman, ada 3 cara menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Teknik reduksi data ini berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengatur, sehingga dapat menarik kesimpulan. Oleh karena itu melalui teknik reduksi data ini, penulis mendapatkan data yang benar-benar valid mengenai topik yang penulis angkat.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini bertujuan untuk menyusun data yang telah telah terkumpul dan disusun secara sistematis. Dalam artian bahwa data yang terkumpul disajikan dengan cara diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan tema-tema inti yang telah ditentukan sesuai dengan data yang diperoleh, sehingga dapat tertata dengan rapih.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Dalam proses penarikan kesimpulan makna-makna yang muncul dari data yang telah terkumpul harus selalu diuji kebenarannya dan juga

⁵⁸ Ibid., 13.

kesesuaiannya sehingga bisa mendapat data dan memberikan kesimpulan yang benar-benar valid serta terjamin. Tahap selanjutnya, hasil yang telah didapatkan harus dilaporkan dengan lengkap.⁵⁹

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang berupa analisis isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan suatu data. Jadi, sebagai bahan analisis dan juga komparatif mengenai data sekunder, maka diketahui makna, kedudukan dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

⁵⁹ Baswori, *Memahami Penelitian Kualitatif*, n.d., 209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Alkitab Sebagai Dasar Iman Kristen

Cara berteologi paling sehat adalah mengakui otoritas Alkitab sebagai sebuah kebenaran. Alkitab adalah pernyataan yang diilhamkan Allah.⁶⁰ Wibawa diilhamkan atau diwahyukan sebagai dasar kemurnian dan kekudusan Alkitab. Alkitab bukanlah kitab biasa, melainkan kitab Allah.⁶¹ Firman Allah dalam Alkitab yang berotoritas dapat memberikan pandangan yang benar bagi orang percaya dalam berteologi terutama dalam memberikan jawaban-jawaban yang tepat dalam menghadapi ajaran-ajaran atau pandangan-pandangan yang berusaha melemahkan iman Kristen.

Alkitab memiliki kesatuan yang ditulis dalam kurun waktu kurang lebih 1600 tahun oleh sekitar 40 penulis yang berbeda-beda. Alkitab ditulis pula pada tempat-tempat dan situasi yang juga berbeda-beda. Semuanya memiliki kesatuan yang sempurna.⁶²

⁶⁰ Djoko Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Di Ilhamkan," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2019): 33, <https://journal.stbi.ac.oid/Index.Php/Psc/Article/View/66>.

⁶¹ J Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 23.

⁶² Caprili Guanga, *Anda Bertanya Alkitab Menjawab* (Malang: Literatur Saat, 2016), 11.

Alkitab yang di dalamnya berisi Firman Tuhan merupakan bentuk pernyataan Allah untuk memperkenalkan diriNya kepada manusia. orang-orang Kristen hanya mengakui apa yang mereka jumpai dalam wahyu Tuhan, yaitu Alkitab yang menceritakan bahwa manusia ada karena Tuhan (Kis. 17:28).⁶³ Meskipun dalam Alkitab, tidak ada argument yang membuktikan eksistensi Tuhan secara sempurna, apalagi yang secara langsung membicarakan natur Allah yakni tentang Allah tritunggal. Tidak ada sedikitpun usaha yang dapat membuktikan Tuhan dari segi desain, keberaturan, rasa benar atau salah pada diri manusia, atau melalui argument yang lainnya. Tanpa ragu sedikitpun Alkitab menganggap bahwa Tuhan pasti ada dan memang sudah semestinya ada.

Alkitab Kristen, tidak ada kesalahan di dalamnya dan tidak pernah dipalsukan karena disalin langsung dari naskah aslinya.⁶⁴ Dengan demikian Alkitab sungguh Firman Allah yang mengajarkan kebenaran. Sehingga tujuan Alkitab adalah menuntun orang pada pengenalan akan Allah. Alkitab dalam praktik hidup orang Kristen berperan menyatakan kesalahan, mengajar, memperbaiki kelakuan serta mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16). sehingga Alkitab menjadi hakim atas hidup orang percaya.

⁶³ S. Siregar, *Dapatkah Alkitab Dipercaya?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 51.

⁶⁴ J Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 72.

Alkitab diterjemahkan kedalam tiap-tiap bahasa yang dikenal (bahkan dalam setiap bahasa yang tidak dikenal). Alkitab bahwa punya daya Tarik yang begitu kuat baik di kalangan para ahli maupun di kalangan orang-orang yang sederhana. Namun meskipun popularitas Alkitab begitu hebat, Alkitab juga merupakan buku yang paling banyak diserang di antara segala buku yang pernah ditulis. Kritik terhadap Alkitab pun tidak hanya berasal dari luar Kekrsitenan tetapi juga dari dalamnya sendiri.⁶⁵

Dewasa ini, salah satu penyebab kekacauan yang terjadi dalam tubuh gereja sendiri adalah kurangnya kepercayaan pada kebenaran Alkitab. Banyak usaha yang kemudian dilakukan oleh orang-orang untuk merekonstruksi isi dalam Alkitab dengan rasio atau akal mereka yang terbatas. Bahkan, di beberapa tempat berbagai usaha dilakukan untuk membuktikan keabsahan Alkitab. Padahal Alkitab sendiri sudah membuktikan keabsahannya sehingga manusia tidak patut dan tidak pantas lagi untuk menguji apalagi memperdebatkan isi Alkitab. Alkitab hanya benar-benar akan termaterai dan menyentuh hati manusia apabila diterima dengan iman serta dibarengi dengan pekerjaan Roh Kudus.

Pendeknya, Alkitab berkata kepada manusia bahwa iman adalah satu-satunya bukti nyata tentang Tuhan. Bahkan Penulis kitab Ibrani

⁶⁵S. Siregar, *Dapatkah Alkitab Dipercaya?*, 60.

sendiri mengatakan bahwa “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”(Ibr. 11:1).⁶⁶ Dalam artian bahwa orang yang mempercayakan diri-Nya pada Tuhan, sekalipun ia tidak melihatNya atau mengukurNya dialah yang sesungguhnya mempunyai kepastian bahwa Tuhan itu ada dan bahwa ia mempunyai hubungan pribadi dengan Tuhan.

Pengakuan iman pun disusun berdasarkan kesaksian Alkitab. Kemudian gereja berusaha untk mengungkapkan iaman dalam bentuk yang dpata dimengerti. Gereja berusaha memformulasikan konsep tentang Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus melalui proses yang panjang. pengakuan iman terus mengalami perubahan baik bagian-bagiannya maupun susunan kalimatnya, sehingga sampai saat ini pengakuan iman yang diakui berasal dari abad 6 atau 7.⁶⁷

Pengakuan iman adalah ringkasan kebenaran Alkitab.⁶⁸ Pengakuan tersebut memberikan patokan-patokan yang dapat dipakai dalam penjelasan iman Kristen. Alkitab erat kaitannya dengan pengakuan iman. Ini memberikan bukti bahwa Roh Kudus telah bekerja di awal sejarah gereja . dengan demikian pengakuan iman rasuli menjadi kesimpulan iman Kristen bagi segala abad hingga masa kini.

⁶⁶ *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2001).

⁶⁷ Darsono Ambarita, “Pertahanan Gereja Abad Permulaan: Kanon, Pengakuan Iman, Jabatan Rasuli Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini,” *Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 16.

⁶⁸ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 52.

Sekaitan dengan penjelasan di atas, bahwa dalam Alkitab manusia dapat mengenal Allah. Alkitab akan memperlihatkan banyak sifat-sifat Allah, seperti Mahakuasa, Mahahadir, Mahatahu, dan lain sebagainya. Dalam Alkitab juga menjelaskan natur Allah yang diyakini sangat kuat dalam Kekristenan yaitu Tritunggal atau yang dikenal dengan istilah Trinitas.

B. Kesaksian Alkitab Tentang Trinitas

Pemikiran tentang Trinitas sejatinya berasal dari Alkitab. Doktrin yang begitu jelas diajarkan dalam Alkitab ini selalu menjadi kesulitan yang besar bagi Orang Kristen maupun non Kristen. memang secara terminologi istilah ini tidak muncul dalam Alkitab. meskipun sesungguhnya konsep ini tidak dituliskan dalam Alkitab secara literal, Namun, konsep Trinitas terejawantahkan secara jelas dalam Alkitab serta dinyatakan bahwa ada tiga pribadi tunggal Allah yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus dan pernyataan ini mengandung misteri yang sangat besar.

Allah Tritunggal sungguh ada namun menjadi suatu misteri bagi manusia. Karena kemisterian itulah salah satu bukti yang menegaskan bahwa Dia adalah Allah. sebab, jika Allah tidak misteri itu bukan Allah yang sejati. Hebatnya bahwa Allah menaruh kepercayaan dalam hati setiap manusia untuk bisa percaya bahwa Allah sungguh ada. Meskipun

Allah tidak berwujud namun dengan iman manusia percaya bahwa Allah sungguh ada.⁶⁹

Keberadaan Allah dapat dihayati dengan iman dari karya ciptaan-Nya, melalui Firman-Nya dan kehadiran Yesus Kristus (penyataan umum dan pernyataan Khusus). Secara khusus iman Kristen memahami Allah yang Esa dalam sebuah konsep Trinitas/Tritunggal yang jelas dipahami pernyataan-Nya dalam tiga pribadi sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Dengan adanya pemahaman bahwa ada tiga pribadi yakni Bapa, Anak, dan Roh Kudus, bukan berarti bahwa Allah mempunyai Anak. Allah tidak memperanakkan dan tidak diperanakkan!⁷⁰ Ajaran Allah mempunyai Anak, adalah ajaran yang tidak bisa diterima oleh rasio. Pengertian yang salah terhadap doktrin Tritunggal bisa mengakibatkan manusia jatuh ke dalam dua kutub ekstrim yang salah, yaitu pertama, Monoteisme yang keliru yang percaya kepada satu Allah dengan satu Pribadi Allah dan tidak bisa menerima konsep Oknum Allah yang lebih dari satu, dan yang kedua, Politheisme yang percaya kepada tiga Allah yang tidak mungkin Esa, tidak mungkin mempunyai substansi yang

⁶⁹ Joas Adiprasetya, *An Imaginativ Glimpse Trinitas Dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 31.

⁷⁰ Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 19.

sama. Kedua pandangan ini sesat dan merusak pengenalan seseorang terhadap Allah yang benar.

Untuk mencegah konsep yang salah tersebut maka terlebih dahulu ditegaskan konsep dasar Allah itu Esa, Allah yang tunggal, Allah yang satu-satunya. Konsep Tritunggal perlu dipahami dalam bingkai iman Kristen yang bersumber dari Alkitab.

1. Pemakaian kata “kita” dalam kitab Kejadian

Ketika Tuhan Allah menyatakan diri-Nya dalam kitab kejadian, Allah memakai kata ganti “Kita” untuk menyebutkan diri-Nya sendiri.

Berfirmanlah Allah baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita..., (Kej.1:26)⁷¹

Ayat ini menuliskan “kita” bukan “Aku”, ini menunjukkan secara tersirat tentang Trinitas dalam kekristenan, yakni sebuah bentuk pluralitas dari Allah. Teks ini menunjukkan bahwa Tuhan itu memiliki Pribadi yang jamak dalam keesaan, meskipun hal tersebut tidak dijelaskan secara literal

Kata “Kita” yang dimaksudkan di sini tidak menunjuk kepada satu pribadi tunggal, melainkan jamak, lebih dari satu. Di sini Allah

⁷¹ Alkitab.

mewahyukan satu pemikiran yang penting, walaupun tidak memberikan suatu pengertian yang jelas, namun secara tidak langsung ayat ini hendak menyatakan keTritunggalan Allah. ini hendak menunjukkan bahwa Allah itu memiliki Pribadi yang jamak dalam diri Allah Yang Esa.

2. Sebutan *Elohim* bagi Allah

Kata *Elohim* selalu digunakan sebagai istilah atau sebutan untuk Allah dalam bentuk jamak.⁷² Meskipun penulisannya dalam bentuk jamak, namun kata kerja yang mengikutinya selalu menggunakan kata kerja bentuk tunggal. Berbeda dengan kata-kata yang lain, biasanya apabila kata itu berbentuk tunggal maka pasti akan diikuti oleh kata kerja berbentuk tunggal juga, begitupun dengan subjek yang berbentuk jamak selalu diikuti oleh kata kerja jamak. Tidak demikian dengan kata *Elohim*, setiap kali Alkitab mencatat *Elohim* (bentuk jamak dari *El*). selalu diikuti kata kerja bentuk tunggal. Hal ini memperlihatkan bahwa Allah yang dimaksudkan di sini Allah yang Esa yang terdiri dari tiga pribadi (jamak) namun punya substansi atau hakekat yang sama, sehingga tiga pribadi bukan berarti ada tiga Allah, namun hanya ada satu Allah.

Di dalam Alkitab ketika Allah menyebut Diri-Nya sendiri dengan sebutan kita, Dia menyatakan DiriNya sebagai Pencipta (*Creator*),

⁷² Stephen Tong, *Allah Tritunggal*.

Penebus (Redeemer), dan Pewahyu (Revealer).⁷³ Ketiga karya tersebut hanya dapat dikerjakan oleh Allah sendiri dan tidak ada campur tangan sedikitpun dari pribadi yang lain. Allah yang menyebut diri-Nya dengan sebutan kita inilah yang mewahyukan atau menyatakan diri kepada manusia bahwa Dia adalah Allah yang lebih dari satu Pribadi, yakni ada tiga pribadi (Bapa, Anak, dan Roh Kudus). Tiga menjadi angka eksklusif dan sempurna dari diri Allah. Tiga merupakan angka mutlak bagi Allah Tritunggal dan tidak dapat ditambahkan maupun dikurangi.⁷⁴

3. PL memberi kesaksian bahwa Allah itu Esa

Ulangan 6:4 jelas menyatakan bahwa Allah itu Esa “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa”⁷⁵ ini sangat jelas kontras dengan napa yang dipercaya oleh bangsa Israel pada saat itu yakni Allah yang politeis. Ini juga memberitahukan bangsa Israel bahwa Allah adalah pencipta, pemelihara dan penguasa bukan alam semesta ini.

Dengan keyakinan bahwa Allah itu Esa, akan membawa pada sebuah panggilan kepada kesetiaan yang eksklusif bersandar pada kebenaran bahwa hanya ada satu Allah dan Allah sendiri adalah esa.⁷⁶ Manusia tidak dapat memberikan kesetiaan kepada Allah lain atau hal-hal lain apapun yang dianggap utama, sebaliknya harus tunduk hanya

⁷³ Ibid., 40.

⁷⁴ Ibid., 42.

⁷⁵ *Alkitab*.

⁷⁶ David F. Wells, *Apakah Trinitas Itu?* (Surabaya: Momentum, 2013), 9.

kepada Allah yang menciptakan dan kemudian menebus manusia. Panggilan kepada kesetiaan ini juga merupakan panggilan untuk memahami diri di dalam kerangka penciptaan yang Alkitabiah.

4. Allah memiliki tiga Pribadi

Dalam perjanjian baru, terdapat perwujudan Tritunggal ketika Yesus Kristus dibaptis. Saat Yohanes Pembaptis membaptis Yesus di sungai Yordan, langit terbuka dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atasNya (Luk.3:21-22).⁷⁷ Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah yang esa nyata dalam tiga Pribadi yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Dengan demikian keberadaan Allah Tritunggal sungguh nyata dan tidak dapat disangkal.

a. Kristus

Injil-injil sinoptik menunjukkan proses yang dengannya Kristus dinyatakan sebagai Allah yang berinkarnasi, yang melaluiNya takhta Allah didirikan. Beberapa perikop seperti (Mat 11:25-27 dan Mat. 21:33-34) dengan tegas menekankan bahwa Yesus secara unik bersifat ilahi.⁷⁸ Dalam perikop ini, dipaparkan bahwa Ia mempunyai pengetahuan tentang Bapa, pengetahuan yang hanya dimiliki Anak, bahkan ditegaskan bahwa segala sesuatu telah diberikan kedalam

⁷⁷ Jenus Junimen, *Trinity Of God* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 4.

⁷⁸ Wells, *Apakah Trinitas Itu?*, 15.

tanganNya. Dalam injil Yohanes berulang kali dikatakan bahwa Kristus yang ilahi “diutus” kedalam dunia. Ia diutus dari kemuliaan ke dalam dunia menjadi daging untuk tinggal bersama-sama dengan manusia. tempat Yesus yang kekal adalah dalam keAllahan. Ia sudah ada disana sepanjang kekekalan.

Dengan demikian, dasar-dasar dari doktrun Trinitas menjadi jelas. Allah yang kekal itu Esa. Yesus berkata Aku dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:30), yang adalah pernyataan yang tidak mungkin salah bahwa Ia adalah Allah yang esa itu. Akan tetapi, Bapa dan Anak berbeda satu dengan yang lain. Bapa mengutus; Anak datang.

a. Bapa

Dalam perjanjian lama, Bangsa Israel kadang-kadang disebut sebagai “anakNya di dalam konteks memanggil Dia sebagai “Bapa” (Ul. 32:6; Yer. 31:9; Mal. 2:10).⁷⁹ Hanya setelah kedatangan Kristuslah gambaran penuh tentang keberadaan Allah yang Trinitarian menjadi jelas, yang di dalamnya ada Bapa, Anak, Roh Kudus. Allah Bapa menunggi kepenuhan watu sebelum Ia mengutus Anak-Nya kedalam dunia, dan kemudian ia telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati setiap manusia.

⁷⁹ Ibid., 18.

Keberanan tentang Allah sebagai Bapa, adalah tempat dimana pengungkapan diri-Nya telah mekar sempurna. Tidak ada yang lebih besar yang dapat diketahui, tidak ada yang lebih agung yang dapat dikatakan daripada hal ini, bahwa Allah adalah Bapa dan manusia adalah anak-anak-Nya. Ia hanyalah Bapa bagi mereka yang ada dalam Kristus, dan seperti Kristus katakan bahwa banyak orang yang berada di jalan yang lebar yang memimpin kepada kehancuran dan hanya sedikit yang ada di jalan yang sempit yang memimpin kepada hidup (Mat. 7:13-14).

a. Roh Kudus

Dalam PL, Roh Allah terlihat bekerja secara kosmis dalam penciptaan, alam, dan sejarah. Sedangkan dalam PB, karya Roh yang menuntun manusia kepada Kristus yang telah berinkarnasi dan telah bangkit. Ada dua kebenaran dapat dikatakan bahwa pertama, Roh Kudus adalah ilahi dalam pengertian yang sama bahwa Bapa dan Anak adalah ilahi. Kedua, Roh Kudus adalah berpribadi dan secara pribadi berbeda dari Bapa dan Anak.⁸⁰

Roh kudus terlibat dalam kehidupan inkarnasi Kristus pada tiga titik pentingnya yakni inkarnasi, penebusan, dan

⁸⁰ Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Keberanan Alkitabiah," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.15, no. 1 (2019): 22.

kebangkitan. Roh Kudus yang menaungi Maria (Luk.1:35) untuk menciptakan di dalam dia, dengan agen supernatural, kemanusiaan yang tidak berdosa itu bahkan yang kepadanya Firman yang kekal dapat disatukan.

Melalui Roh yang kekal, Kristus mempersembahkan diriNya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tidak bercacat (Ibr. 9:14). Kristus meninggalkan penggunaan hak-hak ilahiNya selama hidup di dunia, tetapi Roh Kudus menuntun Dia dan membawa pada titik pengantian diri-Nya di kayu salib. Ia melakukan hal yang bertahan sepanjang masa dan kekekalan.

Ketritunggalan Allah sekarang mengambil bentuk yang tidak mungkin keliru dikenali. Di dalam keberadaan ini, ada Bapa yang secara pribadi berbeda dari Anak, dan Anak yang berbeda dari Roh Kudus. Roh Kudus secara intim terlibat disegala tahap kehidupan inkarnasi Kristus dan sekarang menunjukkan orang berdosa kepada Pribadi kedua dari Allah, Kristus, yang di dalamnya saja keselamatan dapat ditemukan.

C. Pandangan Keliru *Oneness Pentecostalism* Terhadap Trinitas

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu doktrin yang masih banyak menjadi polemik dikalangan non Kristen maupun dalam internal Kekristenan sendiri yakni doktrin Tritunggal

atau yang biasa disebut Trinitas. Beberapa teolog kemudian mendefinisikan doktrin ini menurut versi sendiri dengan mengacu pada fakta yang terdapat dalam Alkitab. Secara sederhana, doktrin Trinitas menjelaskan bahwa Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus adalah tiga pribadi dalam satu hakekat.

Melalui berbagai perbincangan, gereja kemudian sampai pada sebuah kesimpulan bahwa perlu dipahami dan dimengerti tentang keberadaan Allah dalam tiga Pribadi namun satu hakekat. Merujuk pada 1 Yohanes 5:7 sebagai catatan prinsip Trinitas, ayat ini memberikan penjelasan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus ketiganya adalah satu.⁸¹ Sehingga ada keterkaitan dan hubungan dalam satu kesatuan dari ketiga Pribadi tersebut. Ayat yang juga mendukung pernyataan ini terdapat dalam Matius 28:19-20 yakni menyatakan pembaptisan yang tertuang dalam amanat agung bahwa seseorang akan dikuduskan melalui air demi nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Masing-masing setara kedudukannya, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah.⁸²

Meskipun ajaran Trinitas ini telah dipaparkan secara eksplisit dalam Alkitab, namun dalam realitasnya, beberapa kalangan masih menolak bahkan keliru dalam memahami doktrin ini, salah satu

⁸¹ Jems Kotten, "Tinjauan Teologis Apologetis Terhadap Oneness Pentacostalism," 20.

⁸² Ibid., 22.

diantaranya adalah *Oneness Pentecostalism*. *Oneness Pentecostalism*, menolak prinsip Trinitas dan tidak menerima doktrin Tritunggal sebagai kebenaran Alkitab, paham ini berpendapat bahwa doktrin Tritunggal adalah ajaran yang keliru dan menyimpang.⁸³ Doktrin ini sama sekali menolak gagasan yang dualisme dan semua ajaran Trinitas karena dalam pandangan mereka, ketika Yesus Kristus dikandung oleh Maria dan dilahirkan ke dalam dunia (konteks kemanusiaan Yesus) Dia adalah Anak Tunggal Allah.

Ketika pengikut *Oneness Pentecostalism* berbicara mengenai Bapa, Anak dan Roh Kudus, mereka menganggap bahwa ketiganya adalah perwujudan dari Allah yang Esa.⁸⁴ Oleh sebab itu Allah diwujudkan sebagai Bapa dalam penciptaan, Anak dalam karya penebusan, dan Roh Kudus dalam imanensi. Kekeliruan pemahaman ini kemudian meluas pada pemahaman akan konsep keselamatan. *Oneness* kemudian memahami bahwa keselamatan di dalam Kristus itu bersyarat. Ini merupakan suatu problematika yang cukup serius sebab bertolak belakang dengan konsep *Unconditional love* (kasih yang tidak bersyarat).

Bagi *Oneness*, baptisan dalam nama Yesus, pertobatan, dan berbahasa roh adalah syarat bagi seseorang untuk diselamatkan.⁸⁵ Ketika ketiga hal tersebut menjadi syarat untuk diselamatkan, maka semakin

⁸³ Ibid., 24.

⁸⁴ Hanny Setiawan, "Kajian Historis Teologis *Oneness Pentecostalism*: Studi Kasus," 32.

⁸⁵ Dedy Hidnas Yan nggadas, "Doktrin Tritunggal Dan *Oneness Pentecostalism*," 13.

jelas dan nyata bahwa pandangan *Oeness* sangat bertentangan dan bertolak belakang dengan keyakinan iman Kristen.

dalam pandangan *Oeness Pentecostalism* Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah oknum yang sama dan satu. sebelum inkarnasi, Anak (Kemanusiaan Yesus) tidak ada, tetapi Roh Yesus telah ada dalam keAllahan-Nya sebagai Allah yang kekal. Bapa adalah Roh dan Anak adalah daging. Sama seperti Roh bukanlah daging, tetapi Bapa ada di dalam Anak sebagai seluruh kepenuhan keAllahan-Nya (Kol.2:9).⁸⁶ Yesaya 9:6, dilihat oleh doktrin *Oeness* sebagai suatu nubatan bahwa Anak akan berubah menjadi “Allah yang berkuasa” dan “Bapa yang kekal”.

D. Apologetika Terhadap paham *Oeness Pentecostalism*

Ajaran sesat yang beredar dalam kekristenan atau jemaat sebaiknya tidak dibiarkan sebab ajaran sesat bukan hanya menimbulkan perpecahan dalam jemaat, tetapi juga membawa dampak serius bagi keyakinan iman Kristen. Oleh karena itu, penulis memilih untuk melakukan apologetika terhadap salah satu paham yang menentang doktrin yang merupakan substansi, inti, esensi, bahkan jantung dari Kekristenan. Paham yang dimaksudkan adalah paham yang menentang doktrin Trinitas yakni paham *Oeness Pentecostalism*. Sebab, tanpa doktrin

⁸⁶ Eko Wahyu Suryaningsih, “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah,” 20.

Tritunggal maka dapat disimpulkan bahwa Kekristenan bukanlah Kekeristenan yang sejati.

Salah satu pandangan keliru dari *Oneness Pentecostalism* adalah pandangannya mengenai Tuhan. doktrin yang diyakini dalam ajaran ini adalah doktrin ketuhanan yang Unitarian Modalistik.⁸⁷ Disebut sebagai Unitarian karena dalam teologi ketuhanan yang mereka percaya, Tuhan itu hanya satu pribadi yang memanifestasikan dirinya dalam tiga fungsi yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan ketuhanan, *Oneness* pada umumnya memiliki dua variasi pandangan tentang Yesus. Pertama, Yesus adalah manusia biasa yang didiami oleh Bapa, sedangkan variasi pandangan yang kedua, *oneness* percaya bahwa Yesus adalah manifestasi dari Bapa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kedua pandangan tersebut, *Oneness* meyakini bahwa Yesus adalah inkarnasi dari Bapa.⁸⁸ Yesus yang yang sekarang mereka yakini naik ke sorga duduk di sebelah kanan Bapa serta memerintah segala sesuatu adalah Yesus yang seutuhnya manusia biasa.⁸⁹ Pandangan ini jelas sangat kontras dengan pandangan Kekristenan ortodoks.

⁸⁸ Hanny Setiawan, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," 16.

⁸⁹ Verbum Vrritatis, *Kupas Tuntas Oneness Pentecostalism: Sejarah, Doktrin, Dan Teks-Teks Buktinya* (STT Huperetes, 2020), <https://youtu.be/B-cTuwHxyE>.

Adapun bukti yang digunakan sebagai acuan oleh *Oneness Pentecostalism* untuk mendukung ajaran bidat yang mereka yakini yaitu para penganut paham ini selalu merujuk pada bentuk tunggal dari kata benda dan kata kerja yang digunakan dalam Alkitab untuk menjelaskan Yahwe sehingga sampai pada kesimpulan bahwa Yahwe di dalam PL unipersonal atau berpribadi tunggal. Sesungguhnya bentuk tunggal ini bukan sebuah penghalang keabsahan bagi teologi trinitarian sebab dalam doktrin ini sendiri percaya bahwa Tuhan itu satu. Sementara bentuk jamak yang digunakan didalam perjanjian lama untuk berbicara tentang Yahwe adalah racun yang mematikan bagi *Oneness Pentecostalism*.

Salah satu teks yang digunakan oleh *Oneness Pentecostalism* untuk memepertahankan ajaran yang mereka yakini adalah Yesaya 9:6.⁹⁰ Melalui teks ini *Oneness* menyatakan bahwa Yesus adalah inkarnasi dari Bapa. Untuk membuktikan kesesatan pemahaman ini maka perlu diperhatikan konteks dari Yesaya pasal 7 sampai 11 yang mengisahkan nubuat mengenai kedatangan Mesias yang merujuk kepada Yesus. Yesus secara eksplisit disebut dengan sebutan Anak sebanyak lebih dari 200 kali dalam Perjanian Baru dan tidak satu kalipun Yesus disebut dengan sebutan Bapa. Kemudian, lebih dari 50 kali Yesus disebut secara bersmaan dengan Bapa tanpa menyamakan keduanya sebagai pribadi

⁹⁰ Hrehory A. Boyd, *Oneness Pentecostals and The Trinity* (Washington: Baker Books, 1994), 20.

yang sama. Serta terdapat 179 kali Yesus menggunakan sebutan sebagai “BapaKu”⁹¹ ini jelas menyatakan bahwa Bapa dan Yesus adalah dua pribadi yang berbeda.

Dalam doktrin Kekristenan juga diyakini bahwa Yesus bukan inkarnasi dari Bapa, tetapi merupakan Pribadi kedua dari Allah Tritunggal.⁹² Dalam kitab suci khususnya teks dalam perjanjian lama menegaskan bahwa Tuhan memperkenalkan diriNya dalam tiga pribadi yang berbeda.

Oneness percaya bahwa Yesus tidak disebut sebagai Anak yang kekal, dengan kata lain Yesus tidak memiliki praeksistensi sebelum Dia menjadi manusia, maka perlu diperlihatkan bahwa dalam kitab suci baik dalam PL, maupun PB secara jelas mengatakan bahwa Yesus tanpa Bapa dan Roh Kudus sebagai pribadi yang berbeda, itu bukan Yesus yang diajarkan dalam Alkitab. Secara konsisten Alkitab mengajarkan ada tiga pribadi ilahi yang berbeda dalam satu hakekat dan pada saat yang sama, dengan tanpa ambigu menyatakan bahwa Tuhan itu Esa.

Dalam 2 Samuel 23:1-3 menyatakan:

“Inilah perkataan Daud yang terakhir: Tutur kata Daud bn Isai dan tutur kata orang yang diangkat tinggi, orang yang diurapi Allah Yakub, pemazmur yang disenangi Di Israel: Roh Tuhan berbicara dengan perantaraanKu, firmanNya ada di lidahku;

⁹¹ Vondey, “Oneness and Trinitarian Pentecostalism: Critical Dialogue on the Ecumenical Creeds,” 67–68.

⁹² Eko Wahyu Suryaningsih, “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah,” 17.

Allah Israel berfirman, gunung batu Israel berkata kepadaku: Apabila seorang memerintah manusia dengan adil. Memerintah dengan takut akan Allah."⁹³

Teks ini bukan hanya membuktikan bahwa Roh Tuhan adalah pribadi yang ilahi tetapi juga menolak dengan tegas kategorial pandangan bahwa Roh Tuhan dalam Alkitab baik PL maupun PB hanya kuasa yang impersonal dan tidak berpribadi. Roh Tuhan dalam hal ini adalah Yahwe karena terdapat paralelisme sinonim ayat 3 dan ayat 2 dengan kata lain yang dimaksudkan dengan Roh Tuhan adalah Allah Israel itu sendiri. Dengan demikian Roh Tuhan adalah Yahwe.⁹⁴ Jadi Yahwe adalah sebutan atau nama yang sama untuk tiga pribadi yang berbeda didalam perjanjian lama. Tidak ada jalan bagi *Oneness* untuk membuktikan Unitarian modalisme dalam PL, sebab rumusan doctrinal mengenai Tuhan tidak boleh dirumuskan hanya dengan mengisolasi satu, dua ayat lalu disimpulkan.

Ada beberapa bagian lagi yang menyatakan tiga Pribadi ini secara bersamaan dan harus disimpulkan berdasarkan teks tersebut bahwa ketiganya bukan pribadi yang sama. Dalam kitab Yesaya 48:12-16 khususnya dalam ayat 12 menyatakan:

⁹³ Alkitab.

⁹⁴ Verritatis, *Kupas Tuntas Oneness Pentecostalism: Sejarah, Doktrin, Dan Teks-Teks Buktinya*.

“Dengarkanlah Aku, hai Yakub. Dan engkau Israel yang Kupanggil! Akulah yang tetap sama, Akulah yang terdahulu, Akulah juga yang terkemudian!”⁹⁵

Dan dalam ayat 16:

“Mendekatlah kepada-Ku, dengarlah ini: Dari dahulu tidak pernah Aku berkata dengan sembunyi dan pada waktu hal itu terjadi Aku ada di situ. Dan sekarang, Tuhan Allah mengutus aku dengan Roh-Nya.”⁹⁶

Dalam ayat 12, Yahwe berbicara dengan kata ganti orang pertama tunggal “Aku” dan memperkenalkan diriNya dengan gelar ketuhanan “yang awal dan yang akhir”, perkataan tersebut berlanjut sampai di ayat 16 “Tuhan Allah mengutus Aku dengan Roh-Nya”.⁹⁷ Dengan memperhatikan ayat ini yakni kata “Aku, Tuhan Allah dan Roh-Nya”, maka sangat tidak mungkin bahwa Ketiganya adalah pribadi yang satu dan sama.

Teks berikut yang dapat membuktikan keTritunggalan Allah adalah Yesaya 63:7-14, mengenai tangan Tuhan sebagai mesianik.⁹⁸ Dalam teks ini dijumpai tiga pribadi muncul dalam satu perikop yang sama dan sampai pada kesimpulan bahwa ketiganya adalah Pribadi yang berbeda. Kitab Yesaya yang menjadi kitab favorit *Oeness Pentecostalism* sendiri mempresentasikan bahwa ada tiga pribadi ilahi yang berbeda.

⁹⁵ *Alkitab*.

⁹⁶ *Ibid*.

⁹⁷ Eko Wahyu Suryaningsih, “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah,” 32.

⁹⁸ Pdt. DR. Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 70.

Dengan beberapa teks diatas maka dapat disimpulkan bahwa Alkitab adalah alat utama yang digunakan untuk menyerang pemahaman yang bidat dalam Kekristenan yang menyesatkan.

E. Implikasi Bagi Gereja Toraja

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa doktrin Tritunggal adalah dasar dalam iman Kristen dan karena itu ajaran ini perlu diajarkan dengan baik dan benar agar orang Kristen dapat mengerti dan memahami konsep Tritunggal dengan benar pula. Pengajaran yang benar tentu bersumber dari Alkitab. Dengan pengajaran yang benar maka jemaat tidak akan mudah terombang-ambing oleh pengajaran-pengajaran atau paham-paham bidat yang menyebar dalam kalangan Kekristenan saat ini.

Beberapa doktrin dalam Kekristenan terkadang mendapat serangan bahkan menghadapi berbagai tantangan dari pihak tertentu. namun yang paling banyak mendapat serangan juga dipermasalahkan oleh berbagai pihak adalah doktrin tentang Tritunggal, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam internal Kekristenan sendiri pun hal ini juga terjadi. Tidak sedikit kalangan dalam Kekristenan yang meragukan kebenaran Tritunggal. Aspek-aspek yang merupakan aspek utama dalam doktrin gereja yakni Trinitas, sering diejek dan diabaikan sebagai

spekulasi yang tidak Alkitabiah.⁹⁹ Orang-orang seperti ini lupa bahwa gereja dipaksa untuk menggunakan bahasa di luar Alkitab karena bahasa Alkitab sendiri terbuka bagi beragam interpretasi.

Karena itu, hingga saat ini doktrin Tritunggal masih sangat menarik dan relevan untuk didiskusikan, diteliti serta ditulis dalam sebuah karya tulis atau karya ilmiah. Doktrin ini masih menjadi perdebatan teologis yang sangat serius bahkan menjadi pusat diskusi dikalangan Kekristenan. Hal ini dimaksudkan agar semua orang bisa memahami doktrin Allah Tritunggal yang sesungguhnya sebagaimana yang di ajarkan dalam Alkitab khususnya bagi orang percaya atau jemaat Tuhan.

Salah satu penyebab doktrin Allah Tritunggal masih menjadi polemik hingga saat ini adalah tingkat kesulitan untuk memahaminya sangat tinggi. Kekeliruan dalam memahami ajaran Tritunggal dapat berdampak pada pandangan orang Kristen mengenai Allah yang Esa. Dewasa ini kebanyakan orang Kristen menjadi modalis-modalis praktis.¹⁰⁰ Beberapa diantara mereka mengaku berada pada keyakinan akan kebenaran Tritunggal namun dalam praktiknya sebenarnya mereka tidak percaya pada Tritunggal.

⁹⁹ Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith* (Newyork: Nelson, 1998), 33.

¹⁰⁰ Robert Letham, *Allah Trinitas*, 6.

Bagaimanapun, formulasi Trinitas adalah yang paling sulit untuk dipahami, paling sulit untuk dijelaskan, paling sulit untuk diakui bahkan yang paling sulit untuk diterima. Hal ini disebabkan karena doktrin Tritunggal tidak bisa dikomunikasikan dengan kata-kata atau istilah manusia. Berbagai analogi digunakan oleh manusia untuk menggambarkan ajaran Tritunggal namun tidak ada satupun yang pas dan memberikan pemahaman yang jelas.

Akan tetapi meskipun demikian, sesulit apapun doktrin ini untuk dipahami dan diajarkan, bukan berarti ajaran ini tidak perlu dipahami, diperjelas, diterima bahkan diajarkan. Suatu kesadaran bahwa manusia adalah individu yang berakal namun terbatas. Oleh karena itu faktanya manusia tidak akan bisa sampai pada pengenalan secara sempurna terhadap Allah yang tidak terbatas. Terlepas dari kenyataan bahwa manusia tidak mungkin untuk mencapai kesempurnaan dalam mengenal Allah, manusia harus sedapat mungkin menggunakan setiap sarana yang Tuhan berikan untuk bisa mengetahui dan mengenal Tuhan.

Pengakuan Gereja Toraja memandang bahwa Ketritunggalan Allah seperti sebuah misteri. Manusia hanya dapat memahami konsep tersebut ketika diterima dengan iman, dalam artian bahwa ketritunggalan hanya dapat dipahami dalam hubungan dengan Allah. manusia tidak

dapat menerima kaidah yang datangnya dari luar, baik itu kaidah akal, maupun kaidah-kaidah agama yang lain.

Walaupun istilah Tritunggal tidak secara langsung dituliskan dalam Alkitab, namun dalam Perjanjian lama dan Perjanjian Baru keberadaan Allah Tritunggal tersirat dengan jelas. Jika orang tidak menerima bahwa Allah adalah Tritunggal maka dengan demikian ia juga tidak menerima bahwa Allah adalah kasih, karena kasih Allah dinyatakan melalui Pribadi Allah sebagai Juruselamat yakni Yesus Kristus yang datang untuk melaksanakan misi penebusan dosa bagi manusia, dan juga melalui karyan-Nya melalui Roh Kudus.

Gereja dalam hal ini secara khusus bagi Gereja Toraja yang menerima dan mempercayai Ketritunggalan Allah mesti mengambil peran untuk memberikan edukasi tentang dasar iman Kristen yang sejati sehingga orang Kristen tidak mudah diombang-ambing oleh pengajaran yang sesat. Secara khusus Pelayanan yang diberikan mestinya mampu berimplikasi terhadap pertumbuhan iman yang sehat bagi anggota jemaat. Pemimpin dalam hal ini pelayan memiliki tanggungjawab untuk membekali jemaat dengan pengetahuan yang kuat tentang iman Kristen. Seharusnya, Khotbah yang disampaikan sesekali menekankan pengetahuan iman Kristen salah satunya ajaran Tritunggal karena itulah pondasi dasar dalam Kekristenan. Jadi, Khotbah yang

disampaikan tidak hanya sekedar berisikan hal-hal praksis dan fragmatis, melainkan sesekali ditekankan tentang pengetahuan iman Kristen salah satunya ajaran Tritunggal karena itulah pondasi dasar dalam Kekristenan.

Sejarah gereja membuktikan bahwa khotbah yang berpusat pada Allah adalah yang paling bernilai bagi ajaran Kristen.¹⁰¹ Jika gereja kuat karena pelayanannya memahami dan mengkhotbahkan seluruh maksud Allah, dengan demikian gereja sanggup melindungi dirinya dengan baik terhadap setiap bentuk ajaran sesat. Orang-orang Kristen yang tidak diberikan pengajaran akan dengan mudah menjadi mangsa penjajah *Russellisme, spiritualisme*, dan semua ragam bentuk ajaran sesat lainnya.¹⁰²

Khotbah tentang Tritunggal tidak perlu disampaikan secara rumit, tetapi cukup disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Pengajaran kepada jemaat mengenai ajaran Tritunggal tidak harus menuntut mereka untuk mampu menjelaskan kembali, tetapi cukup dengan mereka memahaminya sehingga itu akan menjadi bekal bagi mereka untuk tetap teguh ditengah serangan yang ada. Ketika jemaat memahami ajaran ini, maka mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh pemahaman-pemahaman yang bidat.

¹⁰¹ Cornelius Van Til, *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*, 26.

¹⁰² *Ibid.*, 27.

Singkatnya, gereja bertanggung jawab untuk mengajarkan jemaat dalam memahami apa yang mereka Yakini terutama hal yang paling mendasar dalam iman Kristen. Selain itu, Pengakuan Gereja Toraja yang bersumber dari Alkitab perlu diajarkan secara mendalam kepada jemaat yang berfungsi sebagai pegangan untuk membedakan ajaran yang benar dari ajaran yang salah, salah satunya dari ajaran *oneness pentacostalism*. Bahkan untuk menyatakan kebenaran iman dan melanjutkannya kepada generasi yang berikut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan materi dan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa studi apologetika terhadap paham *Oneness Pentecostalism* dan implikasinya bagi ajaran Kristen terbagi atas dua bagian yakni:

Pertama, serangan ajaran sesat yang berkembang berdampak buruk terhadap pertumbuhan iman Kristen sehingga perlu mendapat perhatian khusus. *Oneness* adalah salah satu paham yang menentang ajaran yang paling mendasar dalam Kekristenan yaitu ajaran tentang Allah. Paham *Oneness Pentecostalism* adalah salah satu bukti yang memperlihatkan bahwa keberadaan esensial Tuhan dengan tiga pribadi ditentang dalam internal Kekristenan sendiri. Paham *Oneness* meyakini Allah hanya ada satu pribadi (*Jesus Only*) sedangkan Dalam Alkitab, mulai dari Perjanjian lama hingga Perjanjian Baru di sana jelas dipaparkan bahwa Allah terdiri atas tiga Pribadi namun berada dalam satu substansi/hakekat yang sama. Studi Apologetika yang dilakukan membuktikan bahwa ajaran ini tidak Alkitabiah dan dianggap bidat dalam Kekristenan.

Kedua, pembelaan terhadap sebuah ajaran yang diyakini harus berdasarkan objektivitas serta keakuratan yang maksimal. Orang Kristen membutuhkan formulasi doktrin yang jelas untuk melawan bidat. Gereja mesti mengambil peran untuk memberikan edukasi tentang dasar iman Kristen yang sejati sehingga orang Kristen tidak mudah diombang-ambing oleh pengajaran yang sesat. Pelayanan yang diberikan mestinya mampu berimplikasi terhadap pertumbuhan iman yang sehat bagi anggota jemaat. Pemimpin dalam hal ini pelayan memiliki tanggungjawab untuk memperlengkapi jemaat dengan pengetahuan iman Kristen yang kuat. Singkatnya, bahwa ajaran yang fundamental bahkan pemahaman praktis perlu diberikan kepada anggota jemaat untuk menghindari laju ajaran bidat dalam tubuh Kekristenan.

B. Saran

1. Bagi Akademik

Sekiranya kajian ini dipertahankan dan diajarkan dalam mata kuliah yang berkaitan dengan dogmatika Kekristenan. Bagi IAKN Toraja, sebagai wadah yang menerbitkan karya-karya ilmiah dari para mahasiswa, maka tulisan ini bisa menjadi referensi untuk penelitian yang serupa.

2. Bagi Gereja

Gereja mengakui doktrin Tritunggal sebagai ajaran yang paling mendasar. Kajian ini diharapkan diseminarkan secara resmi bagi jemaat, karena sangat mendukung untuk mempertegas kebenaran iman Kristen mengenai keTritunggalan Allah. sehingga orang Kristen tidak mudah terombang-ambing oleh serangan ajaran bidat. Gereja mesti terbuka akan keyakinan lain tetapi tidak untuk terpengaruh bahkan terlibat kedalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Adiprasetya, Joas. *An Imaginativ Glimpse Trinitas Dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ambarita, Darsono. "Pertahanan Gereja Abad Permulaan: Kanon, Pengakuan Iman, Jabatan Rasuli Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini." *Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020).
- Aritonang, Jan S. "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia." *Gema Teologi* Vol.1, no. No. 2 (2012).
- Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Caprili Guanga. *Anda Bertanya Alkitab Menjawab*. Malang: Literatur Saat, 2016.
- Cornelius Van Til. *Pengantar Theologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Deky Hidnas Yan nggadas. "Doktrin Tritunggal Dan Oneness Pentecostalism." *Verbum Vertatis*, n.d.
- Diater Becker. *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Djadi, Jermia. "Apologetika Tentang Kristologi." *Jiurnal Teologi* Vol.1, no. No.2 (2020).
- Djoko Sukono. "Alkitab: Penyataan Allah Yang Di Ilhamkan." *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2019).
<https://journal.stbi.ac.oid/Index.Php/Psc/Article/View/66>.
- Eko Wahyu Suryaningsih. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.15, no. 1 (2019).
- Frame, Jhon M. *Apologetika Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Hanny Setiawan, Dkk. "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus." *Teologi dan Kepemimpinan* Vol. 2, no. No 1 (2020).
- Henry C. Thiesen. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Hrehory A. Boyd. *Oneness Pentecostals and The Trinity*. Washington: Baker Books,

- 1994.
- J. Verkuyl. *Fragmentika Apologetika*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996.
- J Wesley Brill. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Jems Kotten. "Tinjauan Teologis Apologetis Terhadap Oneness Pentacostalism." *Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar 2*, no. 1 (2019).
- Janus Junimen. *Trinity Of God*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- John M. Frame. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Momentum, 2009.
- — —. *Apologetika Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Julianus Mojau. "Identitas-Identitas Teologis Kristen Protestan Indonesia Pasca Orde Baru." *Gema Teologika Vol.2 No.* (2017).
- Kumar, Steve. *Christian Apologetis: Think Why You Believe*. New Zealand: Foundation for life, 1990.
- Lakonawa, Petrus. "Menerobos Wacana-Wacana Teologis Kristiani Tentang Misteri Allah Tritunggal Dalam Rangka Mengonstruksi Moderasi Dalam Berteologi." *Ilmu Ushuluddin Vol.4, nO.* (2017).
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Louis Berkof. *Teologi Sistematis Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.
- McGrath, Alister E. *Apologetika Dasar*. Malang: Literatur Saat, 2017.
- Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol. 21, N* (2021).
- Pdt. DR. Stephen Tong. *Allah Tritunggal*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Reymond, Robert L. *A New Systematic Theology of the Christian Faith*. Newyork: Nelson, 1998.
- Robert Letham. *Allah Trinitas*. Surabaya: Momentum, 2008.
- S. Siregar. *Dapatkan Alkitab Dipercaya?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sitepu, Nathanail. "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berpapologetika: Suatu Tinjauan Injili." *Vox Dei Vol. 1, no. No. 2* (n.d.).

- Stevanus, Kalus. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: PMBR ANDI, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syahida, Nur. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Zifatma Jakarta, 2018.
- Syukur, Nico. *Teologi Sistemika 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tatulus, Fekky D.Y. "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif." *Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol.1, no. 1 (n.d.).
- Thomy J. Matakupan. *Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Tinggi, Sekolah. "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism : Studi Kasus." *Teologi Berita* Vol 1, no. No 2 (n.d.).
- Tong, Stephen. *Allah Trinitas*. Surabaya: Momentum, 2009.
- — —. *Kerajaan Allah, Gereja Dan Pelayanan*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Vondey, Wolfgang. "Oneness and Trinitarian Pentecostalism: Crtical Dialogue on the Ecumenical Creeds." *Academia* Vol 1, no. 2 (2007).
- Vrritatis, Verbum. *Kupas Tuntas Oneness Pentecostalism: Sejarah, Doktrin, Dan Teks-Teks Buktinya*. STT Huperetes, 2020. <https://youtu.be/B-cTuwHxxyE>.
- Wells, David F. *Apakah Trinitas Itu?* Surabaya: Momentum, 2013.
- Welly Pandensolang. *Kristologi Kristen*. Jakarta: YAI Pres, 2009.
- William Lane Craig. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Wheaton,IL. Crossway, 2008.
- Yakub B. Susabda. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Pengakuan Gereja Toraja Bab I*, n.d.

CURRICULUM VITAE



Merlyn Alfa Gloria Sa'dan, Dilahirkan di kota Balikpapan, Kalimantan Timur pada tanggal 28 Maret 2001. Anak sulung dari tiga bersaudara Novaldo Dwiky Tandi Boro dan Julisto Trisky Abeng, lahir dari pasangan Marthen Tandi Boro dan Yeni Luther Massi.

Penulis mulai menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 237 Inpres Tarangga di kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja, pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Mengkendek dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Makale yang sekarang dikenal sebagai SMAN 5 Tana Toraja dan tamat pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja yang sekarang telah beralih status menjadi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, dengan mengambil jurusan Teologi Kristen Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, dan menyelesaikan pendidikan tersebut pada tahun 2022.